

**KONSEP BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5
(STUDI KITAB TAFSIR MUNIR KARYA IMAM NAWAWI)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh
MAULANA WISNU ADITYA
NIM. 15522402019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Maulana Wisnu Aditya
NIM : 1522402019
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“KONSEP BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (Studi Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Mei 2022
Saya yang menyatakan,



Maulana Wisnu Aditya
NIM. 1522402019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

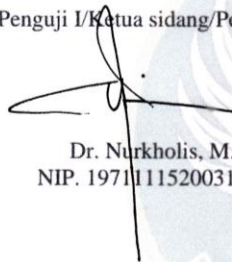
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KONSEP BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (STUDI KITAB TAFSIR
MUNIR KARYA IMAM NAWAWI)**

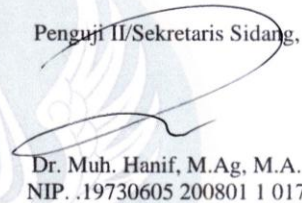
Yang disusun oleh: Maulana Wisnu Aditya NIM: 1522402019, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 25 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



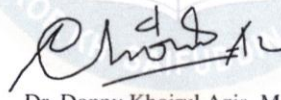
Dr. Nurkholis, M.S.I.
NIP. 19711115200312 1001

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Dr. Muh. Hanif, M.Ag, M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,



Dr. Donny Khoiril Azis, M.Pd.I.

NIP. 19850929201101 1 010

Mengetahui :
Dekan,



H. Saifuddin Zuhri, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 19 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdra. Maulana Wisnu Aditya
Lamp. : -

Kepada Yth.
Dekan FTIK, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

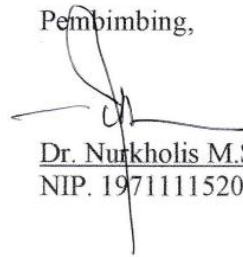
Nama : Maulana Wisnu Aditya
NIM : 1522402019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Belajar Dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5
(Studi Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Nurkholis M.S.I
NIP. 197111152003121001

**KONSEP BELAJAR DALAM SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5 (STUDI
KITAB TAFSIR MUNIR KARYA IMAM NAWAWI)**

MAULANA WISNU ADITYA

NIM. 1522402019

ABSTRAK

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan bagi umat manusia. Beberapa di antaranya adalah Q.S. An-Nahl ayat 78 tentang komponen pada diri manusia yang harus di fungsikan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang perintah belajar dan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji mengenai isi kandungan dalam Q.S. al-'Alaq yang membahas mengenai hakikat belajar persektif Imam Nawawi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 pada kitab Tafsir Munir karya Imam Nawawi. Dengan melihat beberapa teori yang ada kemudian digunakan untuk menganalisis setiap konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 pada kitab Tafsir Munir karya Imam Nawawi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya termasuk penelitian *library research* (studi kepustakaan). Sesuai dengan penelitiannya maka peneliti menjadikan sebuah kitab Tafsir Munir karya Imam Nawai untuk diteliti. Metode penelitiannya adalah dengan cara mengumpulkan data-data yang digunakan sebagai sumber analisis teks yang dikaji, atau disebut juga metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data terkait berupa tulisan yang relevan dengan fokus penelitian tersebut. Selanjutnya metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Adapun asil penelitian ini diantaranya adalah: (1) Ayat pertama dan ketiga menjelaskan akan pentingnya menyertakan nama Allah SWT dalam setiap kegiatan membaca/membaca al-Qur'an. (2) Ayat kedua menjelaskan bagaimana manusia itu terbentuk dari 'alaq (segumpal darah). (3) Ayat keempat menjelaskan bahwa menulis merupakan bagian dari kegiatan belajar. (4) Ayat kelima menjelaskan bahwa Allah SWT selalu mengajarkan kepada setiap umatnya hal-hal yang belum mereka ketahui.

Kata Kunci: Konsep Belajar, Q.S. al-'Alaq ayat 1-5, Tafsir Munir.

**THE CONCEPT OF LEARNING IN SURAT AL-'ALAQ VERSE 1-5
(IMAM NAWAWI'S STUDY OF MUNIR'S BIBLE OF
INTERPRETATION)**

**MAULANA WISNU ADITYA
NIM. 1522402019**

ABSTRACT

Many verses in the Qur'an explain the concept of education for mankind. Some of them are Q.S. An-Nahl verse 78 concerning components in humans that must be functioned in learning and learning activities, Q.S. Al-'Alaq verses 1-5 about the commandment of learning and learning. Based on this, this study will examine the contents of the Q.S. al-'Alaq which discusses the nature of learning from the perspective of Imam Nawawi. This study aims to examine in depth the learning concepts contained in Q.S. al-'Alaq verses 1-5 in the book of Tafsir Munir by Imam Nawawi. By looking at some of the existing theories, they are then used to analyze each learning concept contained in the Q.S. al-'Alaq verses 1-5 in the book of Tafsir Munir by Imam Nawawi.

The approach used in this study is a qualitative approach. While the type of research includes library research (library study). In accordance with his research, the researcher made a book of Tafsir Munir by Imam Nawai for research. The research method is by collecting data that is used as a source of analysis of the text being studied, or also called the documentation method. Documentation in this research is to collect related data in the form of writings that are relevant to the focus of the research. Furthermore, the method of qualitative analysis using a pragmatic approach.

The results of this study include: (1) The first and third paragraphs explain the importance of including the name of Allah SWT in every reading/reading activity of the Qur'an. (2) The second verse explains how humans are formed from 'alq (a clot of blood). (3) The fourth paragraph explains that writing is part of learning activities. (4) The fifth verse explains that Allah SWT always teaches his followers things that they do not know.

Keywords: Learning Concept, Q.S. al-'Alaq verses 1-5, Munir's Tafsir.

MOTTO

“Sukses adalah guru yang buruk. Sukses menggoda orang yang tekun berpikir bahwa mereka tidak bisa gagal.” – Bill Gates



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang mendalam, karya kecil yang sangat sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Diri sendiri, atas segala perjuangan, doa, dan harapan, penulis sangat berterima kasih kepada diri sendiri karena telah berjuang sejauh ini.

Yang selalu mendukung, menasehati, dan mendoakan untuk keberhasilan dan keselamatan dunia akhiratku, Ibu Sri Sabariyah dan Bapak Edi Sutardi tercinta dan segenap keluarga serta semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji syukur hanya milik Allah SWT. Tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah gigih dan ikhlas menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh cinta, kasih, perdamaian dan keindahan, semoga kita mendapat syafaatnya.

Penulisan skripsi ini adalah hasil penelitian tentang Konsep Belajar dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini telah selesai tiada lain hanya karena pertolongan Allah SWT. Disamping itu, penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA) kelas PAI A 2015.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Nurcholis M.S.I., selaku dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

9. Imam Nawawi Al-Bantani selaku pengarang kitab Tafsir Munir yang telah menyusun karya yang penulis jadikan penelitian.
10. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Edi Sutardi dan Ibu Sri Sabariyah yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, berjuang dan selalu berdo'a serta membimbing dengan penuh kasih sayang.
11. Seluruh teman-teman IAIN Purwokerto khususnya kelas PAI A 2015.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dari hal terkecil sampai hal terbesar, baik moril maupun materil dari mulai proses pembuatan sampai tersusunnya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang baik dan berlipat ganda. Aamiin. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, 19 Mei 2022

Penulis,



Maulana Wisnu Aditya

1522402019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KONSEP BELAJAR DALAM Q.S AL-‘ALAQ AYAT 1-5 (Studi Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi)	
A. Definisi Belajar	20
B. Teori-Teori Belajar	25
1. Teori Belajar Behavioristik	25
2. Teori Belajar Kognitivistik	29
3. Teori Belajar Humanistik	31
4. Teori Belajar Konstruktivistik	32
C. Sumber-Sumber Belajar	33
1. Al-Qur’an	33
2. As-Sunnah	34

3. Al-Ijtihad	35
D. Prinsip-Prinsip Belajar	36
E. Kedudukan Belajar	41
F. Jenis-Jenis Belajar	43
G. Unsur-Unsur Belajar	45
H. Faktor-Faktor Belajar	46
I. Etika Belajar	47
BAB III KITAB TAFSIR MUNIR KARYA IMAM NAWAWI	
A. Kehidupan Keluarga dan Silsilahnya	51
B. Keilmuan dan Guru-Guru	52
C. Karya-Karya	56
D. Tafsir Munir/ <i>Marah Labid</i>	60
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Asbabun Nuzul	70
B. Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Terjemahannya.....	71
C. Penejelasan Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5 dalam Tafsir Munir	72
D. Penjabaran Konsep Belajar Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5 Pada Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi	84
E. Kewajiban Belajar	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Cover Kitab Tafsir Munir
- Lampiran 2 : Kitab Tafsir Munir Pembahasan Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5
- Lampiran 3 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 5 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Surat Keterangan wakaf
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 11 : Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 : Sertifikat PPL
- Lampiran 13 : Sertifikat KKN
- Lampiran 14 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 : Sertifikat Opak
- Lampiran 16 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam memiliki kitab suci yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia hingga di akhirat. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu melalui malaikat Jibril. Tujuan utama dari diwahyukannya al-Qur'an adalah sebagai pedoman umat manusia dalam menata kehidupan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat berupa rida Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Agar tujuan itu dapat diwujudkan oleh manusia, maka al-Qur'an hadir dengan isyarat-isyarat, uraian-uraian dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang bersifat terinci, yang tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.¹

Al-Qur'an memiliki banyak kandungan makna seperti sains, teknologi, sejarah serta pendidikan. Sehingga banyak teori-teori yang berkembang dalam pendidikan mengambil referensi dalam al-Qur'an. Oleh sebab itu, manfaat yang diperoleh dalam memahami isi kandungan al-Qur'an akan dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia agar menjadi *Insan Kamil* yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kita mengenal akan istilah pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh ketika di sekolah, sedangkan pendidikan nonformal diperoleh ketika hidup bermasyarakat. Sehingga belajar bukanlah hanya sekedar ilmu yang kita peroleh, melainkan cara kita mengamalkan ilmu itu agar berguna untuk orang lain.

Belajar wajib hukumnya bagi setiap umat manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan yang disebutkan dalam hadist pentingnya menuntut ilmu. Belajar dilakukan mulai dari dalam kandungan hingga liang lahat, serta dilakukan kapanpun dan dimanapun. Tujuan dari belajar itu sendiri adalah

¹ Nurdin, *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 1.

mengajarkan ilmu yang diperoleh kepada orang lain agar proses belajar mengajar akan tetap berlanjut. Dalam hadist lain menyebutkan juga bahwa sebaik-baiknya manusia adalah dia yang bermanfaat bagi orang lain, dan dalam tafsirnya jika kalian berbuat baik sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Oleh karena itu, belajar menjadi salah satu aspek penting dalam suatu kehidupan. Menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita mempunyai kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap individu, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.²

Islam sebagai salah satu agama yang menjunjung tinggi terhadap pendidikan sangat menganjurkan bagi setiap individu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan tidak terbatas pada lingkup sekolah saja. Melainkan Islam menganjurkan untuk belajar membaca alam dan seisinya. Termasuk belajar dengan pengalaman hidup pribadinya sendiri maupun dari orang lain. Intinya belajar tidak mengenal kapan, dimana, dan untuk siapa. Semua manusia yang hidup di muka bumi ini berhak dan wajib memiliki pengetahuan dan wawasan sebagai bekal mengarungi kehidupan di dunia ini. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep pendidikan bagi umat manusia. Beberapa di antaranya adalah Q.S. An-Nahl ayat 78 tentang komponen pada diri manusia yang harus di fungsikan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang perintah belajar dan

² Ayatullah, dalam Mulyono, "Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam", *Tadris* 4, no. 2 (2009).

pembelajaran, dan Q.S. Luqman ayat 17-19 tentang pematapan akidah dan akhlak dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.³

Oleh, karena itu dapat kita lihat betapa pentingnya belajar dan memiliki ilmu pengetahuan bagi setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya di dunia, serta untuk mencapai kebahagiaannya di akhirat kelak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 dalam kitab Tafsir Munir karya Imam Nawawi. Penelitian ini akan mengkaji mengenai isi kandungan dalam Q.S. al-‘Alaq yang membahas mengenai hakikat belajar persektif Imam Nawawi. *Tafsir Marah Labid*, yang ditulis oleh Nawawi al Bantani juga tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi sosial politik yang kurang menguntungkan dilihat dari kemunculannya. Sekalipun demikian, sepertinya tafsir tersebut masih jauh untuk dianggap sebagai tafsir yang pola konstruksi pemahaman dan maknanya mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang telah disinggung sebelumnya. Meski tafsir tersebut muncul ada pada masa dan bersama-sama dalam situasi perkembangan ilmu-ilmu sosial yang baru mulai merangkak. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan redaksi berbahasa Arab, bukan bahasa Nusantara seperti *Turjuman al Mustafid* karya Abdurrauf Sinkil (abad ke-17), yang muncul jauh sebelum *Tafsir Marah Labid* (abad ke-19) dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Bahkan tidak menutup kemungkinan, hanya *Tafsir Marah Labid* yang menggunakan bahasa Arab dari sekian tafsir Nusantara yang ada. Karena itu, bagaimana dan seperti apa *Tafsir Marah Labid*, sisi kemunculan, metode dan coraknya? mengingat penulisan tafsir ini muncul pada masa yang serba sulit *alias* ada dalam ‘cengkraman’ kolonialisme.⁴ Jika dilihat dari periodisasinya, *Tafsir Marâh Labîd* ini bisa dikatakan sebagai karya “penutup” di periode klasik. Hal ini mengindikasikan Syekh Nawawi memiliki semangat dalam mensosialisasikan pemahaman al-Qur’an klasik di tengah-

³ Munirah, “Petunjuk al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Lentera Pendidikan* 19, no. 1 (2016), hlm. 49.

⁴ Aan Parhani, “Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid”, *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 1.

tengah kelabilan sosial dan intelektual umat Islam di akhir abad ke-19 M., sekaligus mengindikasikan juga kesadarannya terhadap metodologi tafsir yang tepat dalam menghadirkan pesan al-Qur'an di masa pra-modern ini dengan logika dan bahasa yang ringan bila dibandingkan dengan tafsir lain. Sehingga dengan metode penafsirannya yang bersahaja, ia mendapat tempat di hati umat Islam khususnya umat Islam di kawasan Nusantara.⁵

Tafsir *Marah Labid* merupakan salah satu karya ulama nusantara yang diakui mutunya oleh dunia. Di Indonesia khususnya di kalangan pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam, serta peminat kajian Islam, Nawawi al-Bantani sangat terkenal. Sebagian kitabnya secara luas dipelajari di pesantren-pesantren Jawa, selain di lembaga tradisional di Timur Tengah dan berbagai pemikirannya menjadi kajian para sarjana, baik yang dituangkan dalam skripsi, tesis, disertasi atau paper-paper ilmiah, di dalam maupun luar negeri.⁶ Syeikh Nawawi yang dibahas dalam studi ini ialah di antara sekian ulama' asal Indonesia yang memiliki kemasyhuran tidak saja ditingkat nasional tapi juga internasional. Di kalangan sejarawan muslim ia yang dikenal juga dengan Imam Nawawi al-Jawi adalah sosok yang tidak luput dari perhatian mereka. Ia adalah fenomena besar dalam dunia penulisan kitab kuning yang amat (bahkan paling) dikenal di dunia pesantren di Indonesia. Sebagaimana tokoh atau ulama lain keteneran Syeikh Nawawi al-Bantani tidak mungkin dapat mengemuka tanpa melalui buah karya yang dihasilkan dari pemikirannya. Pada sisi yang lain tentang keteneran Syeikh Nawawi dapat disebutkan bahwa ia adalah seorang pendidik yang gigih memberantas buta huruf dan kebodohan bagi generasi muda muslim dan sangat ikhlas menyumbangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada mereka. Selain mempunyai daya jangkau keilmuan (kecerdasan intelektual, *hard skill*) yang begitu tinggi maupun ketajaman pikiran yang luar biasa ia juga memiliki temperamen yang sangat sederhana yang dalam bahasa psikologi memiliki kecerdasan emosional

⁵ Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al Bantani", *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015). Hlm. 177-178.

⁶ Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Banten: Mazhab Ciputat, 2013), hlm. 49-50.

atau juga *soft skill* yang tinggi. Faktor inilah yang menurut Daniel Coleman dapat menyokong seseorang 80 % mencapai keberhasilan.⁷

Untuk mensosialisasikan karyanya ini Syekh Nawawi sendiri masih sempat melakukan pengajaran langsung kepada murid-muridnya tentang tafsir ini selama 10 tahun sejak cetakan pertama diterbitkan sampai ia meninggal. Kemasyhuran kitab yang ditulis oleh ulama Jawi ini tidak hanya di Indonesia saja, tapi juga di Timur Tengah. Hal itu ditandai dengan penghargaan dari ulama Mesir dan Makkah setelah dipublikasikan di dua negeri Islam tersebut. Di kalangan umat Islam Nusantara Tafsir Marah Labid memiliki arti penting tersendiri.

Di beberapa lembaga pendidikan pesantren tafsir ini dijadikan sebagai kitab pegangan dan pegangan pokok kurikulum setelah Tafsir Jalalain, yakni dianggap sebagai tafsir tingkat lanjutan. Terlebih bagi kalangan pelajar yang banyak menggunakan karya-karyanya, kitab tafsir ini sangat berarti karena dari segi isinya tafsir ini merupakan standar dasar pemikiran Syekh Nawawi yang melandasi seluruh ide pemikirannya di beberapa karyanya yang lain.⁸ Salah satu jawaban dari pertanyaan mengapa tafsir Marah Labid begitu familier di pesantren-pesantren di Indonesia dan di Mesir adalah mungkin karena kemampuan yang dimiliki Syekh Nawawi dalam menulis tafsirnya itu sedemikian ringkas, namun begitu padat isinya. Kemampuan ini tentu sangat unik, mengingat banyak sekali mufasir yang mengalami kesulitan untuk menyederhanakan pemahamannya atas al-Qur'an kecuali setelah melakukan analisis dan uraian-uraian panjang. Selain itu, Syekh Nawawi juga tetap menjadikan sumber-sumber klasik sebagai panduan dalam menyajikan al-Qur'an bagi masyarakat. Hal ini berkisar pada sumber-sumber *ma'thur* seperti hadis, riwayat sahabat dan tabiin, serta pandangan-pandangan para ulama klasik terkait pemahaman yang disiratkan oleh satu ayat. Menjadikan sumber-sumber klasik itu sebagai pedoman dalam penafsirannya, sangatlah

⁷ Ali Muqoddas, "Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning", *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014), hlm. 2-3.

⁸ Anas Mujahidin dan Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), hlm. 85.

sejalan dengan semangat yang sampai hari ini terus hidup di pesantren-pesantren, khususnya pesantren dengan *background* tradisional atau *salafiyah* yang melestarikan *turath* sebagai sumber-sumber pengetahuan.⁹

B. Definisi Konseptual

1. Belajar

Belajar adalah semua aktivitas mental maupun psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Belajar merupakan suatu topik pembicaraan yang tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Oleh karena itu diperlukannya suatu acuan untuk mengembangkan pemikiran mengenai suatu konsep belajar, yaitu teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks pembelajaran.¹⁰

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).¹¹

Menurut Lester D. Crow, belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melaukan sesuatu dan upaya-uaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan pada situasi baru. Belajar menggambarkan perubahan progresif perilaku seseorang ketika bereaksi terhadap tuntutan-tuntutan

⁹ Muhammad Hasani Mubarak dan Ahmad Fauzi, "Tafsir Marah Labid Dalam Diskursus Tajdid Abad Ke-19", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1 (2021), hlm. 59.

¹⁰ Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm. 22.

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 1-3.

yang dihadapkan pada dirinya. Belajar memungkinkan seseorang memperoleh tujuan.¹²

2. Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

Artinya:

Ayat 1: “*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan*”.

Ayat 2: “*Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”.

Ayat 3: “*Bacalah, karena Tuhanmu Yang Maha Mulia*”.

Ayat 4: “*Yang mengajar dengan (perantara) qalam*”.

Ayat 5: “*Ia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu*”¹³

Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan salah satu dari sekian banyak *surah* dalam al-Qur’an yang berisi tentang konsep pendidikan bagi umat manusia. Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 berisi firman Allah SWT yang menerangkan kewajiban umat manusia untuk menuntut ilmu serta hal-hal yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran. Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 juga berisi aturan atau adab dalam menuntut ilmu salah satunya yaitu dengan niat *Lillahi Ta’ala* (karena Allah). Kita awali selalu dengan menyebut nama Allah yang dimaksudkan adalah melafadzkan *Basmalah* sebelum belajar. Dan kita juga harus memuliakan media atau sumber belajar yang ada, diantaranya buku, al-Qur’an, kitab tafsir, dan sebagainya dengan cara melafadzkan *Basmalah* juga sebelum membuka atau

¹² I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 1-2.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2015).

mengkajinya. Dijelaskan pula tentang penciptaan manusia dari segumpal darah. Dari segumpal darah ini dapat tercipta manusia yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁴

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang diberi kelebihan daripada makhluk yang lainnya yaitu dengan diberikannya akal oleh Allah sehingga manusia dapat berfikir dengan adanya akal tersebut. Manusia diperintah untuk selalu mengingat Allah ketika mencari ilmu. Dengan tujuan agar dipermudah dalam mencari ilmu dan ilmu tersebut dapat menjadi sebuah keberkahan bagi dirinya. Kaitannya dengan mencari ilmu atau belajar, salah satu kegiatan di dalamnya yaitu menulis. Dengan menulis, manusia dapat menuangkan segala hal yang ingin disampaikan secara tertulis.

Kegiatan belajar terdiri dari menulis, membaca, menghafal dan sebagainya. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, manusia yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu karena proses tersebut yang telah dilalui dalam belajar atau mencari ilmu. Bagi seorang pendidik haruslah bersabar dalam membimbing peserta didik yang memang sebelumnya “bagaikan gelas kosong”. Gelas kosong ini harus diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan cara kasih sayang seorang pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu yang diperolehnya dengan baik.¹⁵

3. Tafsir Munir/*Marah Labid*

Kata *Marah Labid* secara etimologi berarti “karung atau tempat kebahagiaan” dan secara terminologi berarti “tempat kebahagiaan bagi kaum atau mereka yang kembali kepada ke jalan Allah SWT” Penamaan ini untuk sebuah karya tafsirnya rasanya tidak ada tendensi apapun,

¹⁴ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 dalam Kitab Al-Munir dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, *Raushan Fikr* 7, no. 2 (2018), hlm. 226.

¹⁵ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 dalam Kitab Al-Munir dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, hlm. 226-227.

karena makna dari bahasa judul yang diberikan layaknya seperti orientasi tafsir-tafsir (*ittijah al Tafsir*) lainnya.

Tafsir Marah Labid ditulis seperti al Quran, berurutan, sistematis, dimulai dari surah al Fatihah hingga surah al Nash. Sebelum dijelaskan panjang lebar, Nawawi al Bantani memberikan *Muqaddimah* yang kemudian dilanjutkan oleh pembahasan-pembahasan lain. Di *Muqaddimah*, ia juga mengawalinya dengan *basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat* layaknya seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Dalam *Muqaddimah*, ia juga menyebutkan latar belakang atau dasar penulisan tafsirnya seperti tersebut di sub bab sebelumnya, bahkan dengan kerendahan hatinya ia menyebutkan berbagai sumber atau referensi kitab kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukannya.

Tafsir Marah Labid berusaha menjelaskan al-Quran berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga keras menggunakan metode *ijmali*, tapi jika penafsiran al Quran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan *mushhaf* dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti *qira'at*, *asbab al-Nuzul* dan lain-lainnya, maka dapat diduga kuat menggunakan metode *tahlili*. Karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa metode dan corak *Marah Labid* adalah menggunakan kombinasi antara *tahlili bi al Matsur* dan *ijmali*.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka masalah pokok yang menjadi fokus penelitian adalah: Bagaimanakah konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 persektif Imam Nawawi dalam kitab Tafsir Munir?

¹⁶ Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al Bantani”, *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 perspektif Imam Nawawi dalam kitab Tafsir Munir.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat praktis dan teoretis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.
- 2) Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca dalam menggali mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.
- 3) Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’an.
- 4) Menambah bahan pustaka bagi IAIN Purwokerto berupa hasil penelitian dibidang pendidikan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu uraian yang sistematis tentang keterangan yang telah dikumpulkan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian dan mendukung betapa pentingnya penelitian itu dilakukan. Untuk itu penulis kemukakan beberapa teori yang relevan dengan masalah penelitian.

Skripsi Muhamad Hasani Mahasiswa Jurusan PAI, NIM. 122111386, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2017 dengan judul “Urgensi Belajar dalam Surat Al-’Alaq Ayat 1-5

(Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah)”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar sangat penting karena bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan akan tetapi belajar juga merupakan sebuah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Dari hasil belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang baik karena dengan belajar dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada pemilihan surat yang diambil yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-5. Perbedaannya yaitu pada buku tafsir yang dipilih, peneliti mengambil tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab sedangkan penulis tafsir Al-Munir karya Imam Nawawi.¹⁷

Skripsi Arif Miftahuddin Mahasiswa Jurusan PAI, NIM. 3103068, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang Tahun 2008 dengan judul “Konsepsi Belajar dalam Surat al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Implementasinya dalam Mempelajari Sains dan Teknologi”. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui bahwasannya dalam surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang pertama turun kepada nabi Muhammad pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan adalah sangat penting perannya bagi manusia, sehingga surat al-‘Alaq lebih menggunakan kata *iqra’* dan *al-qalam*. Diakui atau tidak, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari sains dan teknologi. Dalam mempelajari sains dan teknologi, membaca tidak sekedar melihat catatan. Namun lebih jauh dari itu adalah untuk membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca, sehingga dengan membaca ini terjadi suatu perubahan, baik perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau bahkan pada perubahan tingkah laku dan sikap yang

¹⁷ Muhammad Hasani, “Urgensi Belajar dalam Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah)” *Skripsi*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017).

merupakan ciri dari keberhasilan aktifitas belajar. Di samping itu, dengan membaca diharapkan membawa tertanamnya keimanan dan ketakwaan seseorang sebagai wujud dari perubahan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW adalah komunikasi verbal pertama Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Menurut Muhammad Abduh bahwa dalam ayat ini yang dibaca adalah “nama”, sebab “nama” mengantarkan kepada pengetahuan tentang *dzat*. Penciptaan kemampuan membaca akan menarik perhatian manusia ke arah pengetahuan tentang *dzat* Allah SWT serta sifat-sifat-Nya semuanya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan tersebut masuk ke dalam pikiran manusia atas ijin Allah SWT melalui kemurahan-Nya, ilmu-Nya, *qudrat*-Nya serta *iradah*-Nya. Di samping itu, membaca yang dimaksudkan dalam surat al-’Alaq juga sebagai bentuk pencerahan intelektual. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan pengambilan surat al-’Alaq sebagai obyek penelitian. Perbedaannya penulis memilih tafsir al-Munir sebagai pedoman dalam meneliti surat al-’Alaq.¹⁸

Skripsi Ridwanullah Mahasiswa Jurusan PAI, NIM. 107011000959, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014 dengan judul “Urgensi Belajar Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Q.S al-’Alaq/96: 1-5). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa surat al-’Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama Allah dari al-Qur’an dan ia berupa rahmat Allah yang terbesar untuk manusia. Dalam ayat-ayat permulaan ini Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW. Agar membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah, tetapi bacaan, perhatian itu harus dilandasi dengan Allah yang telah menciptakan manusia dari sekepal darah (*’alaq*), kemudian Allah memuliakan manusia dengan ilmunya (*Qalam*), agar manusia mengenal kemurahan Allah SWT, yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia

¹⁸ Arif Miftahuddin, “Konsepsi Belajar dalam Surat al-’Alaq Ayat 1-5 dan Implementasinya dalam Mempelajari Sains dan Teknologi” *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

segala apa yang tidak diketahuinya. Islam mengajarkan juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa membaca, baik itu membaca alam, membaca al-Qur'an, membaca sekitar, membaca yang bersifat kontekstual maupun bukan. Selama mengandung "*Bismi robbik*", dengan nama Tuhan-Mu. Agar kita senantiasa menjadi manusia yang senantiasa berfikir, bersyukur, juga ber-Tuhan. Kemudian Islam menghendaki pengetahuan yang benar-benar dapat membantu mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia. Yaitu pengetahuan terkait urusan duniawi dan *ukhrowi*, yang dapat menjamin kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan pengambilan surat al-'Alaq sebagai obyek penelitian. Perbedaannya penulis memilih tafsir al-Munir sebagai pedoman dalam meneliti surat al-'Alaq.¹⁹

Skripsi Nur Rohmah Ibtiah Mahasiswa Jurusan PAI, NIM. D01215034, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019 dengan judul "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5". Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut terkait hakikat literasi perspektif Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 dan urgensi literasi perspektif Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, maka didapatkan hasil: hakikat literasi perspektif QS. Al-'Alaq ayat 1-5 ini adalah perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar dan mengajarkannya. Sedangkan urgensi literasi perspektif Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5 ada banyak, diantaranya yaitu untuk mengabadikan pengetahuan yang diajarkan oleh Allah, untuk memberantas kebodohan, untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan kerja otak serta untuk memperdalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan pengambilan surat al-'Alaq sebagai obyek penelitian. Perbedaannya penulis memilih tafsir al-Munir sebagai pedoman dalam meneliti surat al-'Alaq.²⁰

¹⁹ Ridwanullah, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S al-'Alaq/96: 1-5) *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

²⁰ Nur Rohmah Ibtiah, "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5" *Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

F. Metode Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Hal ini karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah gambaran dari obyek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka, sebab yang diteliti adalah bahan dokumen, yaitu melakukan analisis isi terhadap surat al-‘Alaq dalam Tafsir Al-Munir karya Imam Nawawi. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian pustaka (*library research*).

Penelitian pustaka yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan yang harus didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.²¹

Penelitian ini mendasarkan kepada studi kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.²² Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²³

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 15.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 2-3.

²³ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti. Akan tetapi untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, perlu disertai interpretasi-interpretasi yang kuat.

2. Pendekatan Penelitian

Menurut M. H. Abrams sebagaimana dikutip Heru Kurniawan, mengemukakan bahwa ada empat macam pendekatan terhadap karya sastra yang terdiri dari; Pertama pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang dalam mengkaji sastra berupaya memahami karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kedua pendekatan ekspresif ialah pendekatan yang dalam memandang dan mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Ketiga pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Keempat pendekatan obyektif, ialah pendekatan yang memfokuskan kepada karya sastra itu sendiri. Keempat pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral.²⁴

Bentuk pendekatan yang akan digunakan peneliti adalah pragmatik. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan indeksial gambar pendukung yang memiliki arti, bukan sekedar angka atau kuantitas. Data yang diambil melalui tahap seleksi berdasarkan hubungan antar fenomena yang menjadi fokus rumusan penelitan.²⁵ Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dengan subjek penelitian, seperti cara pandang secara menyeluruh dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kejadian-kejadian

²⁴ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 61-63.

²⁵ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2011), hlm. 11.

khusus yang alamiah. Artinya penelitian ini tidak menggunakan angka-angka.²⁶

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Dalam memahami konsep belajar yang akan penulis bahas dalam Q.S. al-‘Alaq, penulis membutuhkan sarana kitab Munir karangan Imam Nawawi guna membantu dalam mengkaji lebih lanjut terkait konsep belajar yang terkandung di dalam Q.S. al-‘Alaq. Oleh sebab itu pendekatan pragmatik cocok digunakan dalam penelitian ini, karena untuk dapat membantu dalam proses pemahaman dan menjadi landasan terkait materi yang akan dibahas agar tidak melebar kepada pembahasan yang lain.

3. Obyek Penelitian

Obyek masalah dalam penelitian ini adalah surat al-‘Alaq ayat 1-5 dalam tafsir Al-Munir karya Imam Nawawi.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁷ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Munir karya Imam Nawawi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²⁸ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal yang pembahasannya berkaitan dengan Tafsir Munir karya Imam Nawawi.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁹ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar patung, film dan lain-lain.³⁰

Menurut Bungin yang dikutip oleh Imam Gunawan, teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumen meskipun pada awalnya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak.³¹ Dari penjelasan dokumentasi di atas, metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulisan. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku-buku pustaka, artikel, jurnal dan data-data yang diperoleh dari media audiovisual seperti

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 308.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 176.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, hlm. 177.

video dan internet untuk mencari data yang relevan dengan pembahasan mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

6. Teknik Analisis Data

Dalam analisis deskriptif kualitatif biasanya bersifat penilaian, analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh pancaindera. Analisis deskriptif kualitatif ada yang digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan.³²

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel. Analisis dalam hal ini mengatur urutan data, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis ini bertujuan untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi konsep, proposisi, kategori atau variabel, yang berguna untuk membangun teori substantive.³³ Dalam hal ini penulis menggunakan kitab Tafsir Munir karangan Imam Nawawi dalam menganalisis isi kandungan Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Mengetahui, memperjelas dan mempermudah dalam penelitian ini, maka dari itu, penulis menyusun sebuah sistematika pembahasan ke dalam

³² Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UINMALIKI Press, 2010), hlm. 196.

³³ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, hlm. 288.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72.

pokok-pokok bahasan yang tersusun menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bab satu berisi tentang pendahuluan, yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab dua membahas tentang landasan teori, terdiri dari definisi-definisi belajar dari para ahli, sumber-sumber belajar, prinsip-prinsip belajar, unsur- unsur belajar, permasalahan belajar dan etika belajar.

Bab ketiga berisi mengenai biografi Imam Nawawi secara singkat, karya-karyanya, pemikiran-pemikiran Imam Nawawi, dan landasan tersusunnya kitab tafsir Munir. Bab keempat akan memaparkan tentang konsep belajar menurut Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 menurut pandangan kitab Tafsir Munir karya Imam Nawawi. Serta akan mengaitkannya dalam pendidikan agama Islam dan cara mengamalkannya. Bab kelima penutup yang meliputi kesimpulan, saran, kata penutup. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KONSEP BELAJAR DALAM Q.S AL-‘ALAQ AYAT 1-5

(Studi Kitab Tafsir Munir Karya Imam Nawawi)

A. Definisi Belajar

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Adapun definisi lain dari belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dan merupakan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³⁵ Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan/menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi peserta didik. Penggunaan sebuah metode dalam suatu proses pembelajaran wajib hukumnya untuk melibatkan teori-teori belajar, supaya hal tersebut dapat mempermudah guru dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).³⁶ Setiap kemampuan harus memiliki kesinambungan guna menciptakan perilaku belajar yang baik. Setiap kemampuan akan menjadi fundamental dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, agar terbentuk suatu iklim belajar yang sehat.

Belajar ialah kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang

³⁵ Muhibbin Syah dalam Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 244-245.

³⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 1-3.

menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.³⁷ Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan.³⁸ Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai peserta didik.³⁹

Paul Engrand pada tahun 1970 mengemukakan konsep pendidikan sepanjang hayat, *lifelong education*, sebagai laporan kepada UNESCO, yang berimplikasi berupa terselenggaranya belajar sepanjang hayat, *long life learning*. Sebenarnya jauh sekitar 15 abad yang lalu, Muhammad SAW, pernah menyampaikan bahwa belajar memang seharusnya sejak dalam buaian sampai ke liang 24 lahat, *minaal mahdi ilaal lahdi, from cradle to the grave*. Kata bijak dari Cina juga menyatakan “jika engkau ingin berinvestasi sepanjang hayat “tanamlah” manusia (didiklah manusia). Dengan demikian, bagi kemaslahatan dan kebermaknaan eksistensinya, orang harus senantiasa belajar, kapan saja dan dimana saja, baik disadari maupun tidak disadari. Bahkan menimbang pentingnya belajar ini, Seneca (6 SM-65 M), ahli filsafat Yunani, menyatakan bahwa waktu luang yang tidak digunakan untuk belajar

³⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 58.

³⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdaarya, 2014), hlm. 9.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 63.

sama dengan kematian, *leasure without study is death*.⁴⁰ Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental ini terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.⁴¹ Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.⁴² Kemudian belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. dan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan. Karena belajarnya seseorang menurut menurut Andreas Harefa: adalah proses menyatakan diri secara utuh, dan menempatkan kemanusiaannya secara menyeluruh, yakni sebagai *homo khalifatullah* atau *homo Del*, makhluk yang memiliki fitrah, makhluk yang dicipta dengan diberi kreativitas untuk menciptakan ulang dirinya sendiri, membentuk karakternya sebagai pribadi yang unik, autentik, tak terbandingkan dengan apapun dan siapapun yang bukan dirinya.⁴³ Pandangan Islam mengenai pengertian belajar terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu: 1) *Tarbiyah* 2) *Ta'lim* dan 3) *Ta'dib*.

1. *Tarbiyah*: kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarubbu rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Pertama *Rabaa yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah dan berkembang, kedua

⁴⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 1-2.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 59-60.

⁴² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 10.

⁴³ Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Thariqi Press, 2010), hlm. 1.

rabaa,rbi, tarbiyatan yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, ketiga *rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat. Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *at-tarbiyah* berarti berproses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.⁴⁴

Tarbiyah juga dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa, yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, dan kreatif, dan berguna bagi tanah airnya.

2. *Ta'lim*: kata *ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan non-formal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif. Atas dasar ini, maka arti *ta'lim* lebih cocok diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.⁴⁵

Term *ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

3. *Ta'dib*: kata *ta'dib* dalam arti pendidikan, ialah kata yang dipilih oleh al-Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia mengartikan al-ta'dib sebagai

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 7-8.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 14.

pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan. Melalui kata *al-ta'dib* ini Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadikan dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan.⁴⁶

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.⁴⁷ Sementara menurut E. R. Hilgard, belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.⁴⁸ Bertitik tolak dari berbagai pandangan sejumlah ahli tersebut mengenai belajar, meskipun diantara mereka para ahli tersebut ada perbedaan mengenai pengertian belajar, namun baik secara eksplisit maupun implisit diantara mereka terdapat kesamaan maknanya, yaitu definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu. Hal-hal pokok dalam pengertian belajar adalah belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar, antara lain:

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 14.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm.229.

⁴⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2013), hlm. 3.

1. Firman Allah QS. Al-Baqarah: 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلاّ مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

... “Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"...⁴⁹

2. Firman Allah QS. At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآءِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِي الدِّيْنِ

وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا۟ اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

... “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya...⁵⁰

B. Teori-Teori Belajar

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Pendidik mengkondisikan sedemikian rupa sehingga pembelajar mau belajar. Mengajar dengan demikian dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, peniruan, hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam proses pembelajaran. Kedaulatan guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa sebaliknya relatif rendah. Teori ini juga disebut teori conditioning, karena belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Selain itu, Behaviorisme, sebagai teori pembelajaran, dapat ditelusuri kembali oleh Aristoteles, yang esainya "Memori" yang berfokus pada asosiasi yang dibuat antara peristiwa seperti kilat dan

⁴⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

⁵⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

guntur. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada pembelajar, sedangkan respon adalah reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut.

a. Teori Belajar Menurut Pavlov

Bentuk paling sederhana dalam belajar adalah conditioning, dikarenakan sederhana bentuknya dan sangat luas sifatnya. Menurut Pavlov, ia melakukan percobaan terhadap anjing. Anjing tersebut diberi makanan dan diberi lampu/bel. Pada saat diberi makanan dan lampu keluarlah respon anjing tersebut berupa keluarnya air liur. Pada saat lampu dinyalakan mendahului makanan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan tersebut oleh Pavlov disebut sebagai perangsang tak bersyarat (unconditioned stimulus/UCS), sementara lampu/bel yang menyertai disebut sebagai perangsang bersyarat (conditioned stimulus/CS). Terhadap perangsang tak bersyarat/UCR (makanan) yang disertai dengan perangsang bersyarat/CS (lampu/bel) tersebut, anjing memberikan respon (keluarnya air liur) (unconditioned response/UCR).

b. Teori Belajar Menurut Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan, pada waktu timbul kembali cenderung akan diikuti oleh gerakan yang sama. Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan

mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

c. Teori Belajar Menurut Watson

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observable) dan dapat diukur. Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati. Teori behavioristik Watson disebut teori belajar S-R (stimulus-respon) yang disebut teori behaviorisme atau teori koneksionisme menurut Thorndike, namun dalam perkembangan besarnya koneksionisme juga dikenal dengan psikologi behavioristik. Stimulus dan respon (S-R) tersebut memang harus dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi apa belum.

d. Teori Belajar Menurut Skinner

Skinner, mengembangkan teori conditioning dengan menggunakan tikus sebagai kelinci percobaan. Dari hasil percobaannya, Skinner membedakan respons menjadi dua, yaitu respon yang timbul dari stimulus tertentu dan operant (instrumental) respon yang timbul dan berkembang karena diikuti oleh perangsang tertentu. Oleh karena

itulah teori Skinner ini dikenal dengan teori operant conditioning. Ada 6 konsep teori operant conditioning yaitu:

- 1) Penguatan positif dan negatif. Penguatan adalah stimuli yang perlu diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon. Penguatan positif adalah setiap stimulus yang keberadaannya dapat memantapkan respon yang diberikan. Penguatan negatif adalah semua stimulus yang perlu dihilangkan untuk memantapkan respon yang diberikan. Jadi penguatan adalah pemberian stimulus positif atau penghilangan stimulus negatif, sedang hukuman merupakan pemberian stimulus negative atau penghilangan stimulus positif.
- 2) Shapping, ialah proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan bisa juga disebut peniruan.
- 3) Pendekatan suksesif, ialah proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat sehingga responpun sesuai dengan yang diisyaratkan.
- 4) Extinction, ialah proses penghentian kegiatan sebagai akibat ditiadakannya penguatan.
- 5) Chaining of respons, yaitu repon dan stimulus yang berangkaian satu sama lain.
- 6) Jadwal penguatan, ialah variasi pemberian penguatan, rasio tetap (penguatan tergantung jumlah respon yang diberikan) dan bervariasi, interval tetap (penguatan tergantung waktu) dan bervariasi.

e. Teori Belajar Menurut Thorndike

Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (trial and error). Mencoba-coba ini dilakukan, manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu. Dalam mencoba-coba ini seseorang mungkin akan menemukan respon yang tepat berkaitan dengan persoalan yang dihadapinya. Karakteristik

belajar secara trial and error adalah sebagai berikut: (a) Adanya motif pada diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. (b) Seseorang berusaha melakukan berbagai macam respon dalam rangka memenuhi motif-motifnya. (c) Respon-respon yang dirasakan tidak bersesuaian dengan motifnya dihilangkan. (d) Akhirnya, seseorang mendapatkan jenis respon yang paling tepat.

2. Teori Belajar Kognitivistik

Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajar. Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

a. Teori Belajar Menurut Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif disebut pula teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental. Teori berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap-tahap perkembangan intelektual sejak lahir sampai dewasa. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Atas dasar pemikiran ini maka Piaget disebut-sebut cenderung menganut teori psikogenesis, artinya pengetahuan sebagai hasil belajar berasal dari dalam individu. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah

dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

b. Teori Belajar Menurut Jerome S. Bruner

Dasar dari teori Bruner adalah ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif saat belajar di kelas. Konsepnya adalah belajar menemukan (*discovery learning*), siswa mengorganisir bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penemuan personal (*personal discovery*), oleh setiap individu murid. Inilah tema pokok teori Bruner. Belajar penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu model pembelajaran/belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekedar menerima penjelasan dari guru saja.

c. Teori Belajar Menurut Robert M. Gagne

Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif adalah teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*) yang dikemukakan Gagne. Menurut teori ini, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Menurut Gagne mengatakan bahwa belajar bukan merupakan proses yang tunggal, melainkan proses yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, yang merupakan hasil dari efek kumulatif belajar. Ia mendefinisikan belajar sebagai seperangkat proses kognitif yang dapat mengubah sifat stimulus dari lingkungan menjadi beberapa tahap pengolahan informasi untuk memperoleh kapasitas yang baru.

3. Teori Belajar Humanistik

Proses belajar Humanistik memusatkan perhatian kepada diri peserta didik sehingga menitikberatkan kepada kebebasan individu. Teori Humanistik menekankan kognitif dan afektif memengaruhi proses. Kognitif adalah aspek penguasaan ilmu pengetahuan sedangkan afektif adalah aspek sikap yang keduanya perlu dikembangkan dalam membangun individu. Belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Hal yang penting lagi pada proses pembelajaran Humanisme harus adanya motivasi yang diberikan agar peserta didik dapat terus menjalani pembelajaran dengan baik. Motivasi dapat berasal dari dalam yaitu berasal dari diri sendiri, maupun dari guru sebagai fasilitator.

a. Teori Belajar Menurut Abraham Maslow

Didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang. (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Berkaitan dengan pendapat tersebut Maslow mengemukakan adanya 5 tingkatan kunci kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Karena sesungguhnya dalam teori humanistik ini sangat diperlukannya motivasi.

b. Teori Belajar Menurut Carl Sam Rogers

Mengemukakan kebutuhan individu ada 4 yaitu: (1) pemeliharaan, (2) peningkatan diri, (3) penghargaan positif (*positive regard*) dan (4) Penghargaan diri yang positif (*positive self-regard*). Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

c. Teori Belajar Menurut Arthur Combs

Mengemukakan bahwa Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau

tidak relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya.

4. Teori Belajar Konstruktivistik

Konstruktivisme berasal dari kata *to construct* yang artinya membangun atau menyusun. Menurut *Von Glasersfeld*, konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, mengembangkan motivasi dan kemampuan menjadi pemikir yang mandiri atau yang tidak harus distimulus terus. Konstruktivisme merupakan teori belajar yang mencoba menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan membangun memahami untuk diri mereka sendiri. Bagian ini akan mengeksplorasi teori pembelajaran konstruktivisme dengan mendefinisikan konstruktivisme, memberikan berbagai pandangan konstruktivisme, dan menggambarkan bagaimana konstruktivisme berhubungan dengan pembelajaran mandiri dan pendidikan tinggi.

a. Teori Belajar Menurut Piaget

Terdiri dari (1) Pengurutan, (2) Klasifikasi, (3) Decentering (Membuat satu proyek kerja dengan melibatkan berbagai unsur), (4) Reversibility (kemampuan untuk mengeksplorasi dan membangun suatu kesimpulan, mengurai kemudian membangunnya lagi) dan (5) Penghilangan sifat egosentrisme.

b. Teori Belajar Menurut Vygotsky

Peserta didik dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan suatu lingkungan sosial. 2 konsep penting menurut Vygotsky:

1) *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah jarak antara level perkembangan aktual yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara mandiri dan level potensi perkembangan yang

ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu.

- 2) *Scaffolding*. Individu diberi bantuan secara bertahap dengan pengetahuan awalnya kemudian diberi dorongan, motivasi dan evaluasi serta penguraian masalah agar peserta didik lebih bertanggungjawab lebih besar lagi.⁵¹

C. Sumber-Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Kemudian sumber belajar/hukum Islam ada tiga yakni Al-Qur'an, Al-Sunah, dan akal pikiran orang yang memahami syarat untuk berijtihad. Untuk lebih jelasnya ketiga sumber ajaran Islam ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk, menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil, wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan, keterangan atas semua perkara, obat penenang dan penyembuh jiwa, serta rahmat bagi seluruh alam.⁵²

Kemudian ada tiga aspek yang perlu dipelajari dari Al-Qur'an sebagai sumber belajar. Pertama, pesan-pesan yang berkaitan dengan hukum normatif yang mesti diamalkan dalam menjalani kehidupan ini. Kedua,

⁵¹ Akhiruddin, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*. (Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hlm. 54-68.

⁵² Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 75-76.

dorongan (motivasi) Al-Qur'an terhadap manusia agar mempelajari alam ini. Dan Ketiga manusia dapat menangkap keunikan dan keindahan Al-Qur'an, sehingga disadari bahwa Al-Qur'an itu berasal dari Perancang dan Pencipta alam ini.⁵³

Allah SWT berfirman QS. An-Nahl: 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

... “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman...”⁵⁴

2. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber belajar yang pokok setelah Al-Qur'an. Adapun pengertian as-Sunnah menurut para ahli hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadits sama dengan pengertian hadits.⁵⁵

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

... “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As

⁵³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah 2015), hlm. 51-52.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

⁵⁵ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 77-78.

Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata...”⁵⁶

3. Al-Ijtihad

Ijtihad secara bahasa diartikan sebagai penerangan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam bidang fiqh, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an dengan syarat-syarat tertentu.⁵⁷

D. Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar akan tercapai dengan mudah jika prinsip belajar dapat dipenuhi. Jika tidak, maka proses belajar akan mengalami kesulitan. Walaupun dapat dicapai, maka akan memakan waktu yang cukup lama. Para ahli modern pernah melakukan eksperimen yang cukup signifikan mengenai proses belajar. Hasil studi itu akhirnya mereka jadikan sebagai prinsip belajar.⁵⁸ Prinsip kesiapan (*readiness*), proses belajar dipengaruhi dengan kesiapan murid saat akan menerima materi pembelajaran. Yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Dalam keterkaitannya dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas dalam belajar. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.⁵⁹ Prinsip-prinsip pembelajaran ini muncul dari penemuan para ahli dalam bidang psikologi kemudian diaplikasikan dalam bidang pendidikan sehingga lahirlah prinsip-prinsip pembelajaran.

⁵⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2015).

⁵⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 195.

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 137.

⁵⁹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 259.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Menurut Gage dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:42), dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil menurut Gage dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:42). Menurut Herbert.L. Petri dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:43), "*Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior*".⁶⁰ Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Seperti yang tertuang dalam QS al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۙ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْاۙ فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْاۙ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْاۙ فَاَنْشُرُوْاۙ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۙ مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْاۙ الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَبِيْرٌ

... "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan..."⁶¹

⁶⁰ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hlm. 21-21

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

2. Keaktifan

Belajar tidak bisa dipaksakan orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalaminya sendiri. Menurut Thorndike dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:45) mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*Law of Exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihanlatihan. Mc Keachie berkenan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “*Manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial*”. (Mc Keachie, 1976:230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991:105). Prinsip aktivitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri.⁶² Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.⁶³

3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktivitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran. Menurut Edgar Dale dalam Dimiyati (2009:45), “*Belajar yang baik adalah belajar dari pengalaman langsung*”.⁶⁴ Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar

⁶² Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 22.

⁶³ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2018), hlm. 20-22.

⁶⁴ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 23.

mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.⁶⁵

4. Pengulangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.⁶⁶ Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.⁶⁷ Yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Isra' ayat 41:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا

... “Dan sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)...”⁶⁸

5. Tantangan

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan: *“if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life”*. Pernyataan Kuantzu ini senada dengan prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru.⁶⁹ Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri

⁶⁵ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 23.

⁶⁶ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 23.

⁶⁷ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 24.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

⁶⁹ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 23-24.

peserta didik timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya.⁷⁰

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*-Thorndike.⁷¹ Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya. Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk belajar lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Format sajian berupa tanya jawab, eksperimen, diskusi, metode penemuan dan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode yang menarik akan membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.⁷²

7. Perbedaan Individu

Siswa merupakan individual yang unik artinya orang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat lainnya. Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik

⁷⁰ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25.

⁷¹ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25-26.

⁷² Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 24.

dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.⁷³

Implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru tampak pada setiap perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, perlu disadari bahwa implementasi prinsip-prinsip belajar sebagai implementasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa dan guru, tidak semua terwujud dalam setiap proses pembelajaran.⁷⁴ Oleh sebab itu pentingnya guru sebagai fasilitator guna membantu para siswanya dalam suatu proses pembelajaran. Guru memfasilitasi para siswanya untuk mengembangkan setiap kemampuan mereka agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Kemudian menurut Sukmadinata, menyampaikan prinsip umum belajar (sedikit dikembangkan) sebagai berikut: 1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Belajar dan berkembang merupakan dua hal yang berbeda, tetapi erat hubungannya. 2. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. 3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif. 4. Belajar mencakup semua aspek kehidupannya. Oleh sebab itu belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup. 5. Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu. Berlangsung di sekolah (kelas dan halaman sekolah), di rumah, di masyarakat, di tempat rekreasi, di alam sekitar, dalam bengkel kerja, di dunia industri dan sebagainya. 6. Belajar berlangsung baik

⁷³ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 25.

⁷⁴ Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 27.

dengan guru maupun tanpa guru. Berlangsung dalam situasi formal, informal, dan nonformal.⁷⁵

E. Kedudukan Belajar

Ilmu adalah karunia terbesar Allah SWT. “Dan Allah SWT telah menurunkan al-Qur’an dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui, dan adalah karunia Allah SWT itu sangat besar kepadamu” (QS. An-Nisa: 113). Ilmu akan meninggikan derajat. “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan kepada kalian, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu ke beberapa derajat, dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan” (QS. Al-Mujadilah: 11).

Orang beriman akan didoakan Allah SWT, malaikat dan makhluk lain. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT, para malaikatNya, penghuni langit, penghuni bumi, hingga semut di liangnya, dan hingga ikan paus di lautnya pasti mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia” (HR. At-Tirmidzi).

Pencari ilmu adalah mujahid. Rasulullah SAW bersabda: “barang siapa masuk ke masjid ini untuk mempeserta didiki kebaikan atau untuk mengajarkannya maka ia seperti mujahid di jalan Allah SWT. Dan barang siapa masuk ke dalamnya tidak untuk maksud yang demikian, maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya” (HR. Ibnu Hibban).

Ilmu adalah kemuliaan bagi pemiliknya. Demikianlah kami atur untuk mencapai maksud Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah SWT menghendaknya. Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah SWT pada QS. Yusuf ayat 76.

⁷⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 128.

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وَعَاةِ أَخِيهِ ثُمَّ أَسْتَخْرَجَهَا مِنْ وَعَاةِ أَخِيهِ ۖ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۚ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ
 أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۚ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۚ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

... “Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui...”⁷⁶

Ilmu itu jalan menuju kebahagiaan. “Sesungguhnya dunia itu diberikan kepada empat orang: seorang hamba yang dianugerahi Allah SWT harta dan ilmu, kemudian ia bertakwa kepada Allah SWT di dalam hartanya, dengannya ia menyambung hubungan sanak kerabat, dan mengetahui hak Allah SWT di dalamnya. Orang tersebut kedudukannya di sisi Allah SWT paling baik. Orang yang dianugerahi Allah SWT ilmu namun tidak dianugerahi harta, ia berkata ‘seandainya aku mempunyai harta pasti aku mengerjakan seperti yang dikerjakan si fulan’ ia berniat seperti itu dan pahala keduanya sama. Orang yang dianugerahi Allah SWT harta tapi tidak dianugerahi ilmu, kemudian ia tidak bisa mengatur hartanya, tidak bertakwa kepada Allah SWT di dalamnya, tidak menyambung hubungan sanak kerabat dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah SWT di dalamnya, kedudukan orang tersebut di sisi Allah SWT paling jelek. Orang yang tidak dianugerahi Allah SWT harta dan tidak pula ilmu, ia berkata ‘seandainya aku mempunyai harta, aku pasti mengerjakan apa yang dikerjakan si fulan’ ia berniat seperti itu dan keduanya mendapat dosa yang sama” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)⁷⁷

⁷⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2015).

⁷⁷ Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014), hlm. 268-270.

F. Jenis-Jenis Belajar

Belajar itu sendiri dapat dipahami secara umum merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar dapat didefinisikan sebagai “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.⁷⁸ Berikut jenis-jenis belajar yang wajib diketahui bagi seorang guru agar dapat diterapkan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Pertama, belajar bagian (*part learning, fractioned learning*). Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari terkait sajak atau gerakan-gerakan motoris seperti sholat. Dalam kasus ini individu memecah seluruh materi pembelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Mengenai pembagian-pembagian yang dilakukan peserta didik bertujuan agar peserta didik lebih dapat menyusun satu persatu pemahaman mana yang akan dikuasi terlebih dahulu. Kadang dalam memahami suatu bidang ilmu perlu memisahkan bagian mendasarnya terlebih dahulu untuk dikuasi. Kedua, belajar dengan wawasan (*learning by insight*). Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler sebagai suatu konsep yang dimana wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam proses berfikir. Walaupun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lembut dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba menjadi reorganisasi tingkah laku) namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentang oleh penganut aliran *non-behaviorisme*.

⁷⁸ Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, hlm. 252-253.

Ketiga, belajar diskriminatif (*discriminative learning*). Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subjek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan. Tujuan dengan dilakukannya tindakan belajar ini agar membantu peserta didik dalam memahami situasi yang terjadi, membantu peserta didik dalam memahami keadaan dan bagaimana menyikapinya agar tidak terjebak dalam keputusan. Keempat, belajar global/keseluruhan (*global whole learning*). Di sini materi pembelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai peserta didik menguasainya. Itu dilakukan agar peserta didik dapat merangkai materi-materi pembelajaran yang disediakan. Dengan begitu banyaknya materi yang tersedia anak akan belajar menyusun dan mengelompokkannya kedalam sebuah materi utuh akan suatu bidang ilmu yang dipelajari. Kelima, belajar insidental (*incidental learning*). Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Maksudnya, bentuk belajar insidental ini lebih menekankan pada aspek insiden/pengalam-pengalam yang peserta didik alami. Itu bertujuan sebagai bahan belajar seseorang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan di masa lampau. Keenam, belajar instrumental (*instrumental learning*). Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang peserta didik yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada suatu bentuk tindakan yang berupa mendapat *reward*, *punishment*, *assessment* dan tingkat kegagalan serta keberhasilan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang dalam belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguatan (*reinforcement*) atas dasar tingkatan-tingkatan kebutuhan.

Ketujuh, belajar intensional (*intencional learning*). Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental/belajar tanpa tujuan. Maksudnya dalam belajar ini siswa diberikan gambaran-gambaran yang akan mereka pilih guna menentukan tujuan mereka dalam belajar. Agar arah yang

akan mereka ambil menjadi jelas dan tahu arahnya akan kemana. Kedelapan, belajar laten (*latent learning*). Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara langsung melainkan akan memakan waktu yang panjang. Layaknya dalam belajar tentang sikap/tata krama. Suatu bentuk belajar yang lebih menekankan dalam perihal kebiasaan seseorang. Kesembilan, belajar mental (*mental learning*). Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada seseorang dalam menyikapi suatu bentuk persoalan. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain. Terkadang bentuk pembelajaran mental ini dilakukan untuk membantu siswa dalam mengambil suatu keputusan.

Kesepuluh, belajar produktif (*productive learning*). R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari situasi ke situasi yang lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain. Kesebelas, belajar verbal (*verbal learning*). Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.⁷⁹

G. Unsur-Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikasi keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi sendiri tentang hal-hal apa yang penting dipahami dan dilakukan agar belajar benar-benar belajar. Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme menyatakan dalam Sukmadinata. Adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:

⁷⁹ Syahraini Tambak, Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI, hlm. 253-255.

1. Tujuan.

Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan.

2. Kesiapan.

Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.

3. Situasi.

Kegiatan berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.

4. Interpretasi.

Dalam hal ini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan di antar komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

5. Respon.

Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga berupa usaha coba-coba.

6. Konsekuensi.

Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang yang dipihih siswa. Reaksi terhadap gagal. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalan.⁸⁰

H. Faktor-Faktor Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

⁸⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 126-127.

1. Faktor internal (faktor dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi/materi pelajaran.⁸¹ Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman, belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.⁸²

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.⁸³

I. Etika Belajar

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu dan filsafat.

⁸¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 129.

⁸² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 12.

⁸³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Januari, 2014), hlm. 102.

Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.⁸⁴ Pakar-pakar etika Islam sangat mengandalkan teks dan jiwa ajaran agama Islam dalam menetapkan baik dan buruk sesuatu, sampai-sampai ada yang berkata: Apa yang diperintahkan agama, itulah yang baik, dan yang dilarangnya, itulah yang buruk. Seandainya Tuhan memerintahkan yang buruk niscaya dengan perintah itu ia menjadi baik.⁸⁵ Ada hal lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yaitu adab belajar menurut ajaran Islam. Merujuk pada Al-Qura'an dan Sunnah ada enam adab belajar, yaitu:

1. Belajar Efektif

Belajar efektif adalah kegiatan belajar yang dilandasi oleh keimanan dan kecintaan kepada Sang Pencipta Alam Semesta. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

2. Belajar dengan Cermat

Cermat adalah salah satu sifat Allah, Sang Maha Pencipta. Manusia dan alam semesta ini diciptakan dengan perhitungan yang sangat cermat. Maka Allah memerintahkan hambahamba-Nya untuk bersikap cermat dalam setiap aktivitasnya. Kecermatana akan membawa hasil nyata maksimal dalam proses belajar mengajar.

3. Sabar dalam Menuntut Ilmu

Peserta didik yang sabar tidak akan maksimal proses belajarnya jika tidak berhadapan dengan guru yang sabar. Seorang guru harus memiliki kesabaraban ekstra menghadapi peserta didiknya, baik dalam hal tingkah laku, perbedaan daya tangkap, maupun karakter dan latar belakang.

4. Belajar dengan Cara Bertanya

Islam mengajarkan, ketika mengajar dan mendidik peserta didik, guru hendaknya merangsang peserta didik untuk bertanya dan guru menjawab.

5. Restu Orang tua

Kecerdasan dapat dicapai dengan tekun dan giat belajar dan berlatih. Namun, kecerdasan sejati hanya bisa didapatkan jika peserta didik

⁸⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 29.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 415-

menyadari bahwa ada faktor lain di luar dirinya yang membuat dia memiliki kecerdasan. Baik kecerdasan yang sudah didapatkan ataupun kecerdasan yang tengah diusahakan. Untuk meraih keutamaan kecerdasan sejati adalah kesadaran bahwa orang tua mempunyai peran besar dalam usaha dan proses pencapaian kecerdasan.

6. Hormat kepada Guru

Guru adalah orangtua anak didik di sekolah. Fungsi-fungsi pendidikan menjadi tanggung jawab guru saat anak didik ada di sekolah. Peserta didik yang berhasil menguasai ilmu, mengaplikasikannya, dan memiliki karakter karena ilmunya tentu saja tak lepas dari peran guru-guru yang ada di sekolah. Usaha seorang guru bukanlah sekedar usaha transfer ilmu, tetapi lebih dari itu seorang guru dituntut untuk bisa memotivasi peserta didik agar bisa menempatkan diri sebagai pribadi pembelajar dimana pun berada.⁸⁶

Kemudian, etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik.

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarub* kepada Allah SWT.
2. Mengurangi kecendrungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
3. Bersikap tawadhu (rendah hati) dengan cara meningkatkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dan berbagai aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
6. Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

⁸⁶ Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 106-118.

10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

11. Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik.⁸⁷



⁸⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 182.

BAB III

KITAB TAFSIR MUNIR KARYA IMAM NAWAWI

Banyak sekali karya yang membahas tentang biografi Syekh Nawawi al-Bantani, baik dalam setiap kajian tentang karya dan pemikirannya dalam bentuk tesis, disertasi atau yang lainnya, yang selalu dimulai dengan membahas biografinya, atau dalam buku-buku yang membahas tokoh-tokoh Ulama Indonesia, bahkan dalam berbagai ensiklopedi, baik yang berbahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Baik yang secara singkat, maupun yang sangat panjang.

A. Kehidupan Keluarga dan Silsilahnya

Nama lengkapnya adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar ibn Arabi ibn Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanara al-Syafi'i al-Qadari. Di dunia Arab beliau lebih dikenal dengan nama al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki, sedangkan di Indonesia lebih masyhur dengan nama Kiai Nawawi Banten. Nama lengkapnya ini ditemukan dalam berbagai karya ilmiah beliau sendiri. Nama Muhammad Nawawi sendiri diambil dari nama seorang ulama Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i, dengan harapan agar kelak puteranya yang sudah punya tanda-tanda kecerdasan dan kesalehan akan mengikuti jejak Imam Nawawi, dan hal itu terbukti dengan keproduktifannya dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan dalam berbagai cabang ilmu keagamaan.⁸⁸ Dilahirkan di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H. dari pasangan K.H. Umar dan Zubaidah. Ayahnya seorang tokoh karismatik yang disegani, karena disamping sebagai seorang ulama yang memimpin pesantren di Tanara, ia juga masih keturunan bangsawan yang taat beragama. Ibunya adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang sukses mendidik semua putera-puteranya, yang dikemudian hari menjadi pemuka agama, yaitu: Kiai Nawawi, Kiai Tamim, Kiai Said, Kiai Ahmad, dan Kiai Abdullah. Dari silsilahnya, beliau adalah keturunan ke dua belas dari

⁸⁸ Mustamin Arsyad dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsire* 1, no. 1 (2013), hlm. 6.

Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), yang silsilahnya masih bersambung dengan Nabi Muhammad saw., melalui Imam Ja'far al-Shadiq, Muhammad al-Baqir, Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fathimah al-Zahra.⁸⁹

Beliau menikah dengan seorang isteri yang berasal dari daerah yang sama dengan beliau. Dia yang senantiasa mendampingi beliau selama perjalanan hidupnya. Dia memegang peranan penting dalam keluarga. Dengan sukses dia berusaha menentang hasrat suaminya untuk mengambil isteri yang kedua. Dari isterinya itu, beliau dikarunia satu orang Putera yang bernama Abd al-Mu'thi dan meninggal ketika masih balita, dan empat orang puteri, yaitu: Rokayah, Nafisah, Maryam, dan Zahrah.⁹⁰

B. Keilmuan dan Guru-Guru

Pendidikan beliau dimulai sejak masa kanak-kanak. Nawawi dikenal sebagai orang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu. Bersama saudaranya Ahmad dan Tamim, beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharf), Fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Mereka juga belajar pada Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada K.H. Yusuf, seorang kiai alim yang muridnya banyak berasal dari luar Jawa Barat.⁹¹ Pada usia 15 tahun ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini ia memanfaatkannya dengan bermukim di Tanah Haram untuk belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir, dan terutama ilmu Fiqh. Dengan kecerdasannya, di usia 18 tahun ia telah berhasil menghafal seluruh al-Qur'an. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang

⁸⁹ Chaidar dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 7.

⁹⁰ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 7.

⁹¹ Zamakhsyari Dhofier dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 8.

relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Nawawi langsung mendapat simpati dari masyarakat, kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.

Pengaruh dari nama besar Syekh Nawawi Banten dan pesantren yang dibinanya (saat telah diserahkan oleh ayahnya untuk memimpinnya) cukup membuat khawatir pemerintah Kolonial Belanda, akan munculnya kader-kader gerakan pemberontakan, lantaran sudah trauma terhadap gerakan perlawanan santri Diponegoro (1825-1830). Faktanya memang demikian, Syekh Nawawi Banten sebagai salah seorang keturunan sultan, sangat terganggu pikirannya menyaksikan kekuasaan kerajaan Islam Banten dirampas oleh Kolonial Belanda. Nawawi menganggap mereka sebagai pemerintahan kafir. Atas dasar itu, Nawawi bertekad melakukan perlawanan terhadap kekuatan pemerintahan Belanda dan bercita-cita mengembalikan kerajaan Islam Banten. Nawawi lalu memutuskan untuk kembali ke Mekkah sebagai salah satu strategi perjuangannya melalui jalur pendidikan dengan mengkader tokoh-tokoh agama yang datang belajar ke Mekkah. Di lain pihak, Nawawi juga merasa masih belum cukup dengan ilmu yang dimilikinya sehingga tidak mau membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa menimba ilmu, di samping mengajarkan ilmu yang sudah dimilikinya. Di sinilah tampak dengan jelas bahwa Nawawi adalah seorang yang sangat haus akan ilmu.⁹²

Sejak pertama kali keberadaannya di Mekkah, Nawawi sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, dan Syekh Ahmad al-Nahrawi, yang kesemuanya adalah ulama yang berasal dari kepulauan Semenanjung Indonesia yang bermukim di sana. Setelah itu belajar pada Sayyid Ahmad Dimiyathi tentang ilmu tasawuf dan qira'ah dan pada Ahmad Zaini Dahlan dalam bidang ilmu Fiqh dan Ushulnya, yang keduanya di Mekkah. Sedang

⁹² Mustamin Arsyad dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsire* 1, no. 1 (2013), hlm. 8.

di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali bidang ilmu Hadis sekaligus menerima beberapa hadis dengan sanad bersambung hingga Rasulullah SAW. Kemudian ia melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria), di antaranya kepada Syekh Ahmad al-Mirshafi, seorang ulama Mesir yang banyak menulis buku tentang ilmu Tauhid, hadis, dan balaghah, juga kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani. Dengan keluasan ilmunya, Nawawi konsisten dengan profesinya sampai usia senja dengan menghabiskan hampir seluruh hidupnya sebagai pengajar dan penulis. Karena sikapnya yang komunikatif, membuat para pencari ilmu di Mekkah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, Ma'had Nashr al-Ma'arif al-Diniyyah, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah yang sulit dapat dimengerti dengan mudah. Tidak kurang dari 200 murid setiap tahun dengan setia menghadiri kuliah-kuliah yang diberikannya. Sebagian besar murid-muridnya berasal dari daerah Jawi (istilah untuk daerah Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lain-lain), disamping dari negara-negara lain, sehingga mereka tersebar di seluruh pelosok dunia. Tidak sedikit di antara mereka mengajarkan kembali karya-karya Nawawi di daerah asalnya.⁹³

Di Indonesia, murid-murid Nawawi termasuk tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam dakwah Islam juga dalam perjuangan Nasional. Di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Kakek dari mantan Presiden RI, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gusdur), K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari Bawean, yang menikah dengan dengan puteri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang, Banten yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rokayah bint Nawawi, K.H. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Labuan,

⁹³ Mustamin Arsyad dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsire* 1, no. 1 (2013), hlm. 9.

Pandeglang, Banten, K.H. Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten, K.H. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten, K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, Jawa Barat. Ada pula yang berasal dari Malaysia, seperti K.H. Dawud (Perak). Murid-murid lainnya adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, Syekh Abd al-Hamid Quds, Syekh Abd al-Sattar al-Dihlawi, dan Syekh Said al-Yamani. Kehidupan Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Menurut muridnya, Abd al-Sattar al-Dihlawi dalam biografinya mengatakan bahwa Nawawi adalah sosok seorang yang masyhur kesalehannya, tawadhu` dan zahid. Kesederhanaannya sangat terkesan sehingga seakan-akan bukan seorang Syekh Guru Besar. Kerendahan hatinya tidak saja nampak dalam sikap pergaulan kesehariannya tetapi jelas terlihat juga dari sikapnya dalam setiap diskusi ilmiah. Dalam setiap dialog ilmiah, beliau lebih banyak bersikap menjadi pendengar yang baik, tidak pernah mendominasi percakapan. Beliau hanya bicara ketika didesak untuk berpendapat saja.

Nawawi juga adalah orang yang sangat sayang terhadap sesama terutama keluarganya, ini terbukti dengan adanya beberapa orang yang hidup bersama dalam keluarganya yang menjadi tanggungannya, termasuk adiknya Abdullah yang ditinggal wafat ayahnya ketika masih kecil, dan pemeliharaan dan pendidikannya beliau ambil alih sampai kemudian menjadi seorang ulama yang terkenal juga di Banten.⁹⁴ Pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 M., Nawawi menghembuskan nafas terakhirnya di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma'la (sebuah tempat pemakaman umum di Mekkah, ke arah Timur dari Masjid al-Haram) di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Banten, Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten, setiap tahun di hari Jum'at terakhir bulan Syawwal selalu mengadakan acara Haul untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi Banten. Sebelumnya di bulan Ramadhan dikaji terlebih dahulu karya-karya beliau. Kitab Tafsir

⁹⁴ Karel dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsire* 1, no. 1 (2013), hlm. 10.

Marah Labid adalah kitab yang paling sering dibaca. Sampai sekarang acara itu dihadiri oleh para pejabat pemerintahan dan ribuan masyarakat setempat, bahkan ada yang sengaja datang dari daerah luar Banten.⁹⁵

C. Karya-Karya

Syekh Nawawi sangat giat dalam menulis buku, ia termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama, paling tidak ada 34 karyanya tercatat dalam *Dictionary of Arabic Prientea Books* karya Yusuf. Beberapa kalangan malah menyebut karyanya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul, meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir dan lainnya. Diantara buku yang ditulisnya dan mu'tabar adalah *tafsir Marah Labid*, *Atsimar Al-Yaniah fi Ar Riyadah Al-Badiah*, *Nurazh Sullam*, *Al-Futubat Al-Madaniyah*, *Tafsir Al-Munir*, *Tangih Al-Qoul*, *Fath majid*, *Sullam Munajah*, *Nihayah Zein*, *Salalim Al Fudhala*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Al-Ibriz Al-Dani*, *Bugyah Al-Awwam*, *Futhus Samad*, dan *Al-Aqdhu Tsamin*. Uraian lebih jelas karya-karya Syekh Nawawi oleh M. Th. Moutsma dan A. J. Wensinch dkk, serta Harun di klasifikasikan kedalam nomor-nomor berikut:

1. Bidang Ilmu Kalam (Teologi Islam), diantaranya: *Kitab Fath al- Majid* (1298 H), *Tijan al-darari* (1301 H) , *Kasyifah al-Saja* (1292 H), *al-Nahjah al-Jadidah* (1303 H), *Zari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barahin* (1317 H), *al-Risalah al-jami'ah Bain Usul al-din wa al-Fiqh wa al-Tasawuf* (1292 H), *al-Simar al-Yani'ah* (1299 H), *Hilyah al-Sibyan 'ala Fath al-Rahman* (Tanpa Tahun) dan *Nur-al-Zulam* (1329 H).
2. Bidang Fiqh (hukum Islam), diantaranya: *al-Tausyeh* (1314 H), *Sulam al Munajat* (1297 H), *Nihayah al-Zain* (1297 H), *Mirqah al-Su'ud al-Tasdiq* (1292 H), *Suluk al-Jadah* (1300 H), *al-Aqd al-Samin* (1300 H), *Fath al-Mujib* (1276 H), *'Uqud al-Lujaen fi Bayan Huquq al-Zaujaen* (1297 H), *Qutul Habibi al-Garib* (1301 H), dan *Kasyifah al-saja* (1292 H).

⁹⁵ Mustamin Arsyad dalam Aan Parhani, "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid" *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 11.

- H). Karya karya tersebut merujuk Madzhab Syafi'i dimana beliau sebagai pengikutnya.
3. Bidang Akhlak/Tasawuf, perilaku sufinya nampak dalam kezuhudan dan ketawaduannya. Tarekat yang diikutinya adalah tarekat Qadiriah, karena beliau sangat erat hubungannya dengan Kyai Abdul Karim bin Bukhori bin Ali yang dikenal sebagai tokoh tarekat al-Qadiriah di Makkah dan sama-sama berasal dari banten. Tulisannya di bidang ini antara lain: *Qami' al-Tugyan 'ala Manzumah Syub al-iman* (1296 H), *Salailim al-Fudala* (1315 H), *Misbah Al-Zulm 'ala Manhaj al-Atam fi Tawbib al-Hukm* (1314 H), *Maraqi al-Ubudiyah* (1298 H), dan *Syarh ala Manzumah a Al-Syekh Muhammad Al-Dimyati fi al-Tawassul bi Asma' Allah al-Husna* (1302 H).
 4. Bidang tarikh kelahiran/kehidupan Nabi Muhammad SAW. Seperti: *al-Ibrir Ad-Dani* (1292 H), *Madarij al-Su'ud ila Iktisa'il Burud* (1296 H), dan *Fath Samad* (1292 H).
 5. Bidang bahasa dan kesusateraan Arab. Misalnya: *Fath Gafir al-Khotihyah 'ala al-kawakib al-Jaliyah Fi Nazm al-Jurimiyah* (1298 H), *al-Fusush al-Yaqutiyah* (1299 H), *Kasyf al-Marutiyah* (1292 H), dan *Luba al-Bayan* (1301 H).
 6. Bidang Tafsir-Hadits. Beliau menulis tafsir *Murah atau Al-Munir* (1305 H) yang terdiri dari dua jilid *Tanqih al-Qaul* (tanpa tahun) dalam bidang hadis.⁹⁶

Kitab-kitab Syekh Nawawi Al-Bantani banyak di terbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filifina, Thailand, dan juga Timur Tengah. Setelah karyanya banyak masuk di Indonesia, wacana keislaman yang dikembangkan di pesantren mulai berkembang. Sejak 1888, kurikulum pesantren mulai ada perubahan yang mencolok. Jika sebelumnya tidak ditemukan sumber referensi dibidang

⁹⁶ Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam *Khazanah* 17, no. 2 (2019), hlm. 303-304.

tafsir, ushul fiqh, dan hadits, sejak saat itu bidang keilmuan tersebut mulai dikaji. Karya-karya Syekh Nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren sampai tahun 1990 yang tidak terlepas dari jasa K.H. Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah seorang murid Syekh Nawawi yang berasal dari Jombang. Syekh Nawawi Al-Bantani wafat dalam Usia 84 Tahun di Syeib 'Ali, sebuah kawasan dipinggiran kota Makkah, pada 25 Syawal 1314 H/1897 M di kediamannya di Shi'ib Ali Makkah. Jenazahnya dimakamkan dipemakaman Ma'la Makkah, berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia wafat pada saat sedang menyusun sebuah buku yang menguraikan Minhaj ath-Thalibin-nya Imam Yahya bin Syaraf bin Mura bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jam'ah Hujam An-Nawawi.

Diantara beberapa pemerhati karya Syekh Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi. Umar Abd al-Jabbar dalam *Siyar wa Tarajum ba`dha Ulamaina* sebagaimana dikutip Mustamin menyebut sekitar 100 karya dalam berbagai bidang ilmu. Mahmud dan Said bin Muhammad menyebut 80 karya. Sumber lain menyebut lebih dari 100 karya yang kesemuanya ditulis dalam bahasa Arab. Dalam rangka penulisan disertasinya, Mustamin berusaha keras untuk mendapatkan seluruh karya-karyanya yang belum dicetak/diterbitkan, atau minimal mendapatkan judul-judulnya yang dikatakan mencapai seratusan karya tersebut, dengan mengunjungi Perpustakaan AlHaram al-Makki yang terletak di sebelah Masjid al-Haram, pada bulan Dzul Hijjah 1418 H, akan tetapi tidak ditemukan sama sekali. Dari sekian banyak karyanya tersebut, yang telah diterbitkan sebanyak 38 karya, yang diklasifikasikan ke dalam tujuh bidang, yaitu: Pertama, bidang Tafsir. Nawawi menulis *Marah Labid li Kasyf ma'na Qur'an Majid*, yang lebih dikenal dengan *al-Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfar 'an wujuh Mahasin al-Ta'wil*, yang diterbitkan pertama kali di Kairo tahun 1305 H. Kedua, bidang Hadis. Beliau menulis (1) *Tanqih al-Qaul al-Hadits bi Syarh Lubâb al-Hadist* (2) *Nashaih al-'Ibad fi Bayan Alfazh Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Ketiga,

bidang Tauhid dan Ushuluddin. Karyanya antara lain (1) *Tījân al-Durari* Syarh Risalah al-Bajuri (2) *Dzari'ah al-Yaqin 'ala Umm al-Barahin* (3) Syarh 'Ala Manzhumah al-Syekh Muhammad al-Dimyathi fî al-Tawashshul bi Asma Allah al-Husna (4) *al-'Aqd al-Tsamin* Syarh Fath al-Mubin (5) *Fath al-Majid fî Syarh al-Durr al-Farid* (6) *Qami' al-Tughyan 'ala Manzhumah Syu'ab al-Iman* (7) *Qathr al-Ghaits fî Syarh Masail Abi al-Laits* (8) *Naqawah al-'Aqidah wa Syarhuh al-Musamma "al-Nahjah al-Jayyidah li Hall Naqawah al-'Aqidah"* (9) *Nur al-Zhallam fî Syarh 'Aqidah al-'Awwam*.

Keempat, dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beliau menulis (1) *Bahjah al-Wasail bi Syarh Masail* (2) *al-Tsamar al-Yani'ah fî al-Riyadh al-Badi'ah* (3) *Sullam al-Munajah 'ala Safinah al-Shalah* (4) *Suluk al-Jaddah fî Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah* (5) *Fath al-Mujib bi Syarh Mukhtashar al-Khatib* (6) *Quth al-Habib al-Gharib Hasyiah 'ala Fath al-Qarib al-Mujib* (7) *Kasyifah al-Saja Syarh Safinah al-Naja* (8) *Nihayah al-Zain fî Irsyad al-Mubtadi'in*. Kelima, bidang Tasawuf dan Akhlaq, karya beliau yang sudah dipublikasikan adalah (1) *Salalim al-Fudhala Syarh Manzhumah Hidayah al-Adzkiya* (2) *Maraqi al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah* (3) *Mirqah Shu'ud al-Tashdiq fî Syarh Sulam al-Taufiq* (4) *Mishbah al-Dhallam 'ala al-Manhaj al-Atamm fî Tabwib al-Hikam* (5) *Minhaj al-Raghibin fî al-Shafa wa al-Uns*.

Keenam, bidang Sîrah (Sejarah Kehidupan Nabi SAW). Karyakaryanya adalah (1) *al-Ibriz al-Dani fî Maulid Sayyidina Muhammad al-'Adnani* (2) *Bughyah al-'Awwam fî Syarh Maulid Sayyid al-Anam* (3) *Targhib al-Musytaqin li Bayan Manzhumah al-Sayyid al-Barjanji fî Maulid Sayyid al-'Awwalin wa al-Akhirin* (4) *al-Durar al-Bahiyyah fî Syarh al-Khashaish al-Nabawiyyah* (5) *Fath al-Shamad al-'Alim 'ala Maulid al-Syekh Ahmad ibn Qasim* (6) *Madarij al-Shu'ud ila Iktisah al-Burud*. Ketujuh, Bidang Nahw, Sharf, dan Balaghah. Karya-karyanya adalah (1) *Fath Ghafir al-Khathiyyah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah fî Nazhm al-Ajrumiyyah* (2) *al-Fushush al-Yaqutiyyah 'ala al-Raudhah al-Bahiyyah* (3)

al-Riyadh al-Qauliyyahfî al-Sharf (4) Kasyf al-Maruthiyyah ‘ala Sitar al-Ajrumiyyah (5) Lubab al-Bayan fî ‘Ilm al-Balaghah. Dua karya lainnya adalah dalam bidang tajwid, yaitu Hilyah al-Shibyan fî ‘Ilm al-Tajwid dan dalam bidang ahwal al-syakhsiyyah (hubungan suami isteri) ada kitab yang berjudul ‘Uqud al-Lujjain fî Bayân Huquq al-Zaujain.⁹⁷

D. Tafsir Munir/*Marah Labid*

1. Nama, Latar Belakang Penulisan, Sumber dan Rujukan Tafsir

Syekh Nawawi menamai kitab tafsirnya dengan nama *Marâh Labid li Kasyf ma’na Qur’an Majid* kemudian beliau menamainya juga *al-Tafsir al-Munir li Ma’alim al-Tanzil*. Karenanya, cetakan pertamanya bernama *Marah Labid* dan cetakan keduanya bernama *al-Tafsir al-Munir li Ma’alim al-Tanzil*. Di Indonesia lebih terkenal dengan nama *al-Tafsir al-Munir*. Pertama kali di cetak di penerbit Abd al-Razzaq, Kairo tahun 1305 H, kemudian di penerbit Mushthafa al-Bab al-Halabi, Kairo tahun 1355 H. Setelah itu diterbitkan di Singapura oleh penerbit al-Haramain sampai empat kali cetakan, kemudian di Indonesia oleh penerbit Usaha Keluarga, Semarang. Lalu diterbitkan pula penerbit al-Maimanah di Arab Saudi dengan nama Tafsîr al-Nawawî dalam dua jilid. Kemudian pada tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Fikr, Beirut dengan nama *al-Tafsir al-Munir li Ma’alim al-Tanzil*.

Tentang tujuan penamaan tafsir ini dengan *Marah Labid*, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, *Marah* berasal dari kata *raha-yaruhu-rawah* yang berarti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat. *Marah* yang menunjukkan tempat (ism al-makan) dari kata tersebut berarti *al-maudhi’ yaruhu li Qaum minhu aw ilaih* (tempat-istirahat bagi sekelompok orang yang darinya mereka pergi dan kepadanya mereka kembali). Sedangkan *Labid* seakar dengan kata *labida-yalbadu* yang berarti berkumpul mengitari sesuatu. Dalam istilah

⁹⁷ Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh NawawiAl-Bantani Dalam Tafsir *Marah Labid*” *Tafsere* 1, no. 1 (2013), hlm. 11-12.

ilmu hewan (zoologi), labid sama dengan al-Libadi yang berarti sejenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan. Dengan demikian secara harfiah Marah Labid berarti “Sarang Burung” atau dengan istilah lain “tempat istirahat yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”. Federspeel dalam *a Dictionary of Indonesian Islam*, sebagaimana dikutip Mamat, menerjemahkan Marah Labid dengan *Compact Bliss* (kebahagiaan yang tertata rapi). Dengan penamaan ini, Nawawi ingin menjadikan tafsirnya sebagai tempat rujukan yang menyenangkan bagi umat Islam yang tidak pernah meninggalkan al-Qur’an, dan ingin mencoba memberikan jalan keluar bagi masyarakat muslim yang masih mempertahankan Islam tradisional untuk memahami ajaran al-Qur’an dengan benar.⁹⁸

Tafsir Marah Labid ditulis seperti al-Quran, berurutan, sistematis, dimulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nash. Sebelum dijelaskan panjang lebar, Nawawi al-Bantani memberikan *Muqaddimah* yang kemudian dilanjutkan oleh pembahasan pembahasan lain. Di *Muqaddimah*, ia juga mengawalinya dengan *basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat* layaknya seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Dalam *Muqaddimah*, ia juga menyebutkan latar belakang atau dasar penulisan tafsirnya seperti tersebut di sub bab sebelumnya, bahkan dengan kerendahan hatinya ia menyebutkan berbagai sumber atau referensi kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukkannya. Dari referensi yang digunakan tampak *Tafsir Marah Labid* sangat beragam baik dari metode maupun coraknya dan demikian ini menjadi penanda penting bagi sebuah karya tafsir. Seperti disebutkan di *Muqaddimah*, menyebutkan rujukan *Tafsir Mafatih al Ghayb* karya Fakhrudin al-Razi bisa dipastikan menggunakan aliran ra’yi berarti kaya berbagai corak di dalamnya yang menandai karakteristiknya, dan referensi-referensi lain yang digunakan Nawawi al-Bantani. Semuanya dikemas dalam

⁹⁸ Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir *Marah Labid*”, hlm. 13-14.

penulisan naskah tafsir ditulis dalam dua jilid besar. Kemasan formulasi kitab tafsir tersebut diselesaikan pada 5 Rabiul Akhir 1305 H, seperti disebutkan oleh penulisnya sendiri di *Muqaddimah*. Sebagai karya tafsir yang berkualitas yang dihasilkan oleh ulama non Timur Tengah dan tidak berkebangsaan sana, *Tafsir Marah Labid* telah lulus uji kelayakan dan sebagai wujudnya ia telah mendapat persetujuan dari para ulama yang berada di Mekkah dan Kairo (Mesir) agar dicetak atau diterbitkan, kemudian pada 1887 M. baru untuk pertama kalinya dicetak atau dengan menyertakan di bawah/di sampingnya (*wa biha Masysyah*), Kitab *al Wajiz fi Tafsir al-Quran al-Aziz* karya Abu Hasan ‘Ali ibnu Ahmad al-Wahidi.⁹⁹

Kitab tafsir ini ditulis sebagai jawaban atas permintaan beberapa koleganya agar ia menulis sebuah kitab tafsir sewaktu berada di Mekkah. Meskipun pada awalnya beliau ragu untuk menulis tafsir karena takut masuk dalam kategori apa yang disabdakan Rasulullah SAW yang artinya siapa yang menfasirkan al-Qur’an (hanya) dengan akalunya maka dia telah melakukan kesalahan sekalipun benar tafsirannya), tetapi setelah dipertimbangkan dengan matang, dengan penuh ketawadhuan, beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi hanya akan mengikuti contoh para pendahulunya dalam menafsirkan al-Qur’an. Karenanya, beliau mengatakan di pendahuluannya bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, yaitu: *al-Futuhat al-Ilahiyyah* karya Sulaiman al-Jamal (1790 M), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (1209 M), *al-Siraj al-Munir* karya al-Syirbini (1570 M), *Tanwir al-Miqbas* karya al-Fairuzabadi (1415 M), dan *Irsyad al-‘Aql al-Salim* karya Abu Su’ud (1574 M). Selain lima kitab tafsir yang disebutkan di atas, Mustamin melihat masih ada beberapa rujukan lain yang dipakai oleh Nawawi dalam tafsirnya, di

⁹⁹ Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani” *Ulul Albab* 16, no. 2 (2015), hlm. 184-185.

antaranya: Jami' al-Bayan karya al-Thabari (310 H), Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir (774 H), al-Durr al-Mantsur karya al-Suyuthi (911 H), dan al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubi (671 H).¹⁰⁰

2. Metode Penafsirannya

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (*manhaj/thariqah*), orientasi (*ittijah*), dan coraknya (*laun*). Yang dimaksud teknik penafsiran di sini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (*tahlili*), global (*ijmali*), perbandingan (*muqaran*), atau tematik (*maudhu'i*). Sedangkan yang dimaksud dengan bentuk di sini adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Qur'an, hadis, qaul shahabat (*tafsir bi al-ma'tsur*) atau pemikiran/rasio (*tafsir bi al-ra'y*). Sedangkan yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (*fiqh*), Teolog (*kalam*), Sufi, Ahli Bahasa (Adab), dan lain-lain. Dari segi teknik penafsirannya, Marah Labid termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode Ijmali, di mana Nawawi berusaha untuk menafsirkan ringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.

Sekalipun lebih didominasi oleh pola *ijmali*, Mamat melihat bahwa Nawawi juga terkadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir *Tahlili*. Seperti ketika menafsirkan ayat 16 dari surat al-Hasyr, beliau menghabiskan satu halaman penuh. Dari segi bentuk penafsirannya, *Marah Labid* termasuk perpaduan antara bentuk *tafsir bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*. Dalam banyak tempat, Nawawi sering menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain. Pola penafsiran seperti ini dikenal dengan penggunaan teknik interpretasi tekstual, yaitu

¹⁰⁰ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir *Marah Labid*", hlm. 14.

menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi SAW. Nawawi juga banyak mengutip perkataan sahabat sebagai sumber penafsirannya, seperti perkataan Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain. Begitu pula sumber dari tabi'in. Dalam konteks tafsir bi al-ra'y, Nawawi memahami bi al-ra'y bukan berarti bahwa seseorang boleh menyelami langsung al-Qur'an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantu. Menurutnya, bi al ra'y berarti seseorang berijtihad memahami al-Qur'an dengan dilandaskan kepada perangkat-perangkat ilmiah dan syar'iyah, yang dikenal dalam Syuruth al-Mufassir. Nawawi sendiri dalam menafsirkan ayat dengan pendekatan keilmuan, senantiasa mengutip pendapat pakar dalam bidangnya. Begitupun dalam bidang lainnya, seperti Aqidah, Ilmu Kalam, Fiqh, Tasawuf, dan lain-lain, Nawawi senantiasa merujuk para pakar dalam bidangnya masing-masing.

Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu agama Islam dan hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang beliau hasilkan dalam berbagai bidang ilmu tersebut. Karenanya, ketika mengkaji kitab tafsir karyanya, didapati berbagai aspek kajian di dalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya lima bidang ilmu, yaitu: Ulum al-Qur'an, Ilmu bahasa (Nahw, sharf, dan balâghah), Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam (Teologi), dan Tasawuf. Bidang Ulum al-Qur'an mencakup bahasan tentang I'jaz al-Qur'an, Muhkam dan Mutasyabih, Tartib al-ayat wa al-suwar, 'ilm almunasabat, Asbab al-Nuzul, Waqf dan Washal, dan Nasikh dan Mansukh. Dalam bidang fiqh, Nawawi memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan Syafi'iyah dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena beliau menyebut dirinya sebagai penganut madzhab al-Syafi'i. Sekalipun demikian, tafsir ini agak detail dalam menjelaskan hukum dan tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furû` dengan tidak memberikan tarjih setelah menguraikan pendapat para ulama. Mengikuti madzhab Syafi'i, Nawawi tidak berarti menolak madzhab lain. Di

beberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan Nawawi tidak fanatik (ta`ashub) madzhab. Beliau terkadang membandingkan empat madzhab yang ada. Hal ini terlihat di antaranya ketika beliau menafsirkan Q.S. al-Maidah ayat 5:

... “(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu) artinya mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian besar ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya Ahl al-Kitab yang halal dinikahkan adalah mereka yang menganut kitab Taurat dan Injil sebelum al-Qur’an turun, karenanya orang-orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah al-Qur’an turun, dikecualikan dari hukum ahl al-kitab, demikian pendapat madzhab Imam al-Syafi’i. adapun pendapat Ahli madzhab tiga lainnya, mereka tidak berbicara detailnya tetapi secara global mereka berpendapat bahwa dihalalkannya memakan daging sembelihan Ahl al-Kitab menunjukkan dihalalkannya pula menikahi perempuan-perempuan mereka meskipun mereka masuk agama Ahl al-Kitab setelah masa penghapusan (pe-naskh-an).” ...

Dalam bidang Teologi, Nawawi menganut paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, yang afiliasinya kepada Asy’ariyah. Hal ini terlihat dari beberapa penafsirannya. Sebagai pengamal tarekat Qadiriyyah, Nawawi juga banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan aspek-aspek Tasawuf. Bahkan, tafsirannya terhadap Q.S. al-A’raf ayat 205 yang berisi tentang dzikir, sejalan dengan tarekat Qadiriyyah yang banyak menganjurkan dzikir. Menurut Mamat, tafsirannya tersebut mirip dengan kitab Miftah al-Shudur, karya Shahib al-Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), pimpinan pondok pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, sekaligus mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Aspek lain yang bisa dilihat dari tafsir Nawawi adalah qira’at. Nawawi termasuk mufassir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan ilmu qira’at, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan qira’atnya dan terkadang

mengemukakan argumentasi setiap penganut qira'at yang ada. Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas, maka teknik interpretasi yang digunakan oleh Nawawi selain teknik interpretasi tekstual adalah interpretasi linguistik (kaidah-kaidah Bahasa), interpretasi sosiohistoris (*asbab al-nuzul*), interpretasi teleologis (kaidah-kaidah fiqh), interpretasi kultural (pengetahuan yang mapan), dan interpretasi logis. Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Nawawi, sebuah catatan kecil akan tafsirnya adalah adanya kisah-kisah Israiliyyat yang masuk ke dalam tafsirnya dengan tanpa memberikan ta'liq (komentar). Sebagai contoh ketika menafsirkan Q.S. Yusuf ayat 4 yang bercerita tentang mimpi nabi Yusuf a.s., melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan, beliau menukil riwayat Wahab bin Munabbih yang notabene merupakan rujukan kisah-kisah israiliyyat.¹⁰¹

Pada contoh penafsiran Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* secara aplikatif akan ditampilkan surah al-Fatihah. Namun sebelumnya, akan dikemukakan kandungan-kandungan penafsiran surah tersebut secara global, karena cukup reflektif dan masih sangat relevan (di masanya), bahwa di satu sisi Nawawi al-Bantani mengikuti para kaum *salaf* dan tidak menambahkan apapun (di karyanya) agar ilmu tetap berkesinambungan, dan pada sisi lain ia juga menggaris bawahi dalam *muqaddimah*, bahwa di setiap masa ada pembaharuan. Karena itu, dalam konteks ini, Nawawi menjelaskan kandungan penafsiran al-Fatihah yang cukup visioner, tanggap, dan maju dalam meneropong, minyikapi kondisi umat Islam di belahan dunia Muslim, padahal kita tahu Indonesia khususnya pada masa tersebut adalah masa kolonialisme dan imperialisme. Berikut ini contoh penjelasannya kandungan al-Fatihah yang cukup visioner dalam penafsiran Nawawi al-Bantani di saat kondisi yang tidak menguntungkan. Menurutnya, surat al-Fatihah secara global memiliki empat kandungan pokok.

¹⁰¹ Aan Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir *Marah Labid*", hlm. 14-20.

- a. *Tauhid* atau '*ilm al-Ushul*' yang berisi tentang semua persoalan ketuhanan. Hal ini terkandung dalam ayat (*alhamdulillah rabb al 'alamin*) dan ayat ke-3 (*al rahman al rahim*). Selain itu, berisi persoalan kenabian, yang terkandung dalam ayat ke-7 (*alladzina an'amta 'alaihim*) dan tentang hari akhir yang terkandung dalam ayat ke-4 (*maliki yaumiddin*).
- b. '*Ilm al-Furu'*' yang paling besarnya adalah persoalan ibadah-ibadah. Ibadah-ibadah tersebut menyangkut baik harta maupun fisik, karena keduanya merupakan persoalan-persoalan kehidupan seperti *mu'amalah*, *munakahat*, dan hukum-hukum mengenai perintah dan larangan. Aspek harta (dalam konteks sekarang ekonomi) dan fisik (kesehatan) yang cukup dominan, karena akses kedua hal tersebut sangat sulit ketika dalam kondisi imperialisme saat itu.
- c. '*Ilm Tahshil al-Kamalat*' yang disebut ilmu akhlak seperti penekanan *istiqamah* pada jalan yang benar, terkandung dalam ayat ke-5 (*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*), sedang yang penekanannya pada syari'at, semuanya yang terkandung dalam *al-shirat al-mustaqim* dengan tanpa mengikutsertakan Lafadz *ihdina*.
- d. Persoalan tentang kisah-kisah para nabi dan kaum yang beruntung masuk surga terdapat pada *alladzina 'an 'amta 'alaihim*, sedang kaum yang tidak beruntung seperti orang-orang kafir masuk dalam *ghayr al-maghdhubi 'alaihim*. Kemudian, untuk penafsiran Nawawi al-Bantani secara tafshil atau terperinci sebagai berikut:
 - 1) Lafadz *bismillah* ditafsirkan, menghubungkan seluruh huruf yang berada dalam Lafadz itu secara artifisial, seperti *al-ba'* diartikan dengan *bahauallah* berarti kehebatan Allah SWT, *wa al-sin* pada *ism* diartikan *sanauhu fala syaya' a'ala minhu* berarti peraturan atau syariat Allah SWT yang tinggi dan tidak adaandingannya, dan seterusnya.
 - 2) Lafadz *alhamdulillah* ditafsirkan dengan syukur atau bersyukur hanya kepada Allah SWT terhadap nikmat-nikmat-Nya yang

berlimpah kepada hamba-hamba-Nya yang telah Allah SWT. Tunjukkan untuk mereka kepada iman.

- 3) Lafadz *Rabbi al-'alamin* ditafsirkan, Allah SWT adalah sang pencipta mahluk dan pemberi rizki serta menggerakannya dari satu tempat ke tempat lain;
- 4) Lafadz *al-rahman* ditafsirkan, sebagai sang Maha Pangasih rizki baik terhadap orang yang baik ataupun orang yang jahat sekalipun dan menjauhkan musibah di antara mereka.
- 5) Lafadz *ar-rahim* ditafsirkan, Allah SWT Yang telah menutupi dosa-dosa mereka di dunia, dan mengasihinya dan di akhirat dengan memasukannya ke dalam surga.
- 6) Lafadz *maliki yaumiddin* ini sebelum ditafsirkan secara langsung, terlebih dahulu Nawawi al-Bantani menguraikan aspek *qiraat*, bahwa Lafadz *malik* itu dibaca dengan *bi itsbat al-alif* (dengan menetapkan huruf *alif* yang berarti di baca panjang) menurut *qurra'* 'Ashim, Kisai' dan Ya'qub, sehingga bacaan tersebut berimplikasi pada penafsiran.
- 7) Lafadz *iyyaka na'budu* ditafsirkan, kita tidak boleh menyembah satu pun kecuali hanya Engkau Allah SWT.
- 8) Lafadz *wa iyyaka nasta'in* ditafsirkan, kepada Engkau kami memohon atas hamba-hambamu, maka tak ada kekuatan yang dapat menghindarkan diri dari musibah maksiat kecuali dengan kekuatan-Mu. Demikian juga sebaliknya, tidak ada kekuatan untuk dapat taat kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Mu.
- 9) Lafadz *ihdinasshirathal mustaqim* ditafsirkan, semoga Engkau tetap tambahkan hidayah pada agama Islam.
- 10) Lafadz *shirath al-ladzina an'amta 'alaihim* ditafsirkan, agama mereka yang telah Aku (Allah SWT) anugerahkan kepadanya, yakni agama para Nabi, *shaddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*.
- 11) Lafadz *ghayri al maghdhub* ditafsirkan bukan agama Yahudi yang Aku (Allah SWT) murkai.

- 12) Lafadz '*alayhim wala al-dhallin* ditafsirkan, bukan juga nama Nashara (sekarang Kristen) yang mereka telah sesatkan dari Islam.¹⁰²

Dengan demikian, dari uraian metode dan corak di atas, dapat dikatakan bahwa ketika Nawawi al-Bantani (dalam *Tafsir Marah Labid*) berusaha menjelaskan al-Quran berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga keras menggunakan metode *ijmali*, tapi jika penafsiran al-Quran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan *mushhaf* dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti *qira'at*, *asbab al-Nuzul* dan lain-lainnya, maka dapat diduga kuat menggunakan metode *tahlili*. Karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa metode dan corak *Marah Labid* adalah menggunakan kombinasi antara *tahlili bi al-Matsur* dan *ijmali*.

¹⁰² Ansor Bahary, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani", hlm. 186-188.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Asbabun Nuzul

Surah al-‘Alaq yang berjumlah 19 ayat ini merupakan surah makkiyyah atau surah yang diturunkan di Makkah. Surah al-‘Alaq berkaitan dengan surah sebelumnya yaitu surah at-Tin, dikarenakan pada surah at-Tin dijelaskan tentang penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sedangkan pada surah al-‘Alaq menjelaskan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah hingga kehidupannya di akhirat nanti. Dengan demikian surah al-‘Alaq dikategorikan sebagai *al-syarh wa al-bayan* (penjelasan dan keterangan) terhadap keterangan terdahulu.¹⁰³ Para ahli tafsir sepakat bahwa ayat pertama sampai ayat kelima surah al-‘Alaq merupakan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat berkhalwat di Gua Hira. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW pertama kali menerima lima ayat surah al-‘Alaq ini pada saat ia sedang ber-tahannus (beribadah) di Gua Hira. Kemudian malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan untuk membaca ayat-ayat tersebut. Setelah tiga kali malaikat Jibril memerintahnya untuk membaca barulah kemudian Nabi SAW dapat membaca kelima ayat tersebut. Seketika Nabi Muhammad SAW merasakan perasaan yang kurang nyaman dan berkeringat sehingga ia meminta Siti Khadijah untuk menyelimutinya supaya menghilangkan perasaan kecemasan yang ia rasakan. Setelah diselimuti Siti Khadijah, nabi menceritakan kecemasan dan ketakutannya pada Siti Khadijah. Kemudian Khadijah menenangkan dan menghibur beliau dengan berkata berbahagialah engkau karena Allah SWT telah memilihmu. Engkau akan mendapatkan kasih sayangNya. Engkau adalah orang yang senantiasa benar dalam ucapan, ikhlas dalam cobaan, membela yang lemah dan selalu megakkan kebenaran. Selanjutnya untuk memperoleh ketenangan dan

¹⁰³ Ahmad Mustafa al-Maraghiy dalam Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 63.

kebenaran dengan apa yang dialaminya, Siti Khadijah mempertemukan Nabi Muhammad SAW dengan Waraqah bin Naufal bin Asad bin ‘Abd al-‘Izziy bin Qushai yang merupakan putra pamannya Siti Khadijah yang dikenal sebagai orang yang ahli menulis arab. Pada saat itu Waraqah sudah sangat tua dan penglihatannya sudah tidak jelas. Khadijah berkata wahai anak pamanku, Waraqah berkata, apa yang kamu lihat Nabi Muhammad SAW kemudian menceritakannya pada Waraqah. Waraqah menjelaskan, bahwa apa yang kamu terima adalah *al-namus*. *An-Namus* (ajaran wahyu) yang pernah diturunkan kepada Nabi Musa a.s., dan mudah-mudahan aku masih hidup pada saat engkau diusir oleh kaummu. Nabi Muhammad SAW berkata: apakah mereka itu akan mengusirku? Waraqah menjawab benar. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab Shahih Bukhari Muslim.¹⁰⁴

B. Q.S. Al-‘Alaq Ayat 1-5 dan Terjemahannya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Ayat 1: “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan”.

Ayat 2: “Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”.

Ayat 3: “Bacalah, karena Tuhanmu Yang Maha Mulia”.

Ayat 4: “Yang mengajar dengan (perantara) qalam”.

Ayat 5: “Ia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibnu Katsir dalam Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 64-65.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2015).

C. Penjelasan Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5 dalam Tafsir Munir

(اقرأ باسم ربك) أي اقرأ القرآن مفتتحاً باسم ربك أي قل باسم الله ثم اقرأ القرآن (الذي خلق) كل شيء (خلق الإنسان من علق) أي من دم جامد (اقرأ وربك الأكرم) أي امض لما أمرت به والحال أن ربك الذي أمرك بالقراءة هو الأكرم (الذي علم بالقلم) أي علم الإنسان الخط بالقلم وعلم ينصب مفعولين وقال قتادة القلم نعمة من الله تعالى ولو لا ذلك لم يقم دين ولم يصلح عيش روي عبد الله بن عمرو قال قلت يا رسول الله أأكتب ما أسمع منك من الحديث قال نعم فاكتب فإن الله تعالى علم بالقلم وعن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لاتسكنوا نساءكم الغرف ولا تعلموهن الكتابة أي حذرا من تطلعهن إلى الرجال وحذرا من الفتنة لأنهن قد يكتبن لمن يهوين (علم الإنسان ما لم يعلم) أي علمه بالقلم وبدونه من الأمور الجلية والخفية ما لم يخطر بباله¹⁰⁶.

1. Ayat Pertama

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

... “*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan...*”

(اقرأ باسم ربك) أي اقرأ القرآن مفتتحاً باسم ربك أي قل باسم الله ثم اقرأ القرآن (الذي خلق) كل

شيء

أقرأ diartikan bacalah. Merupakan bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu *fi'il amr* (kata perintah) yang berasal dari asal kata أقرأ yang menunjukkan sebuah bentuk perintah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam buku-buku agama Islam selalu diartikan dengan membaca. Lafadz *qara'a* memiliki beberapa arti antara lain; meneliti, melafadzkan, mendalami dengan sungguh-sungguh dan menghimpun.¹⁰⁷ Kemudian باسم ربك yang diartikan dengan menyebut nama TuhanMu Allah SWT. Lalu الذي خلق

¹⁰⁶ Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir*, 1305 H, hlm. 454.

¹⁰⁷ Louis Ma'luf dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 26.

artinya Dia Dzāt Yang Menciptakan segala sesuatu.¹⁰⁸ Yaitu adalah salah satu cara untuk mengingat Allah SWT sebagai Sang Pencipta.

Kegiatan membaca yang ditunjukkan oleh al-Qur'an tidak hanya dengan berucap atau melafalkan, tetapi membaca dan meneliti ayat-ayat Allah SWT, yang diselenggarakan dengan bersungguh-sungguh dan menyeluruh serta melibatkan berbagai aspek dalam pribadi masing-masing seperti panca indra, fikiran, perasaan, ingatan, kreatifitas, serta kemauan. Membaca juga merupakan salah satu dari proses kegiatan mental yang tinggi. Dengan membaca seseorang akan memiliki tujuan dalam kehidupan. Dengan membaca juga akan membuat seseorang menemukan jati diri. Dengan kata lain proses pembentukan mental manusia dimulai melalui membaca. Selain mengandung makna perintah kepada umat manusia untuk membaca atau meneliti, juga mengandung makna perintah kepada manusia untuk merubah dari keadaan yang pasif menuju ke keadaan yang aktif.¹⁰⁹ Maksud dari penjelasan di atas menurut Tafsir Munir yaitu perintah untuk menyebut nama Allah setiap kali akan membaca al-Qur'an. Hendaknya sebelum membaca al-Qur'an kita membaca *Bismillah* terlebih dulu. (Bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya (dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk.¹¹⁰ Itu merupakan salah satu bentuk adab ketika kita hendak melaksanakan kegiatan belajar. Kita mengawali pembelajaran dengan membaca *Basmallah* agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik yang dapat menghambat proses belajar yang sedang kita laksanakan. Lalu setelahnya kita akhiri pembelajaran dengan membaca *Hamdallah* agar ilmu yang kita peroleh mendapatkan keberkahan dan dapat kita amalkan dalam kegiatan sehari-hari.

¹⁰⁸ Putri Maria Ulvah, "Kajian Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang" *Raushan Fikr* 7, no. 2 (2018), hlm. 221.

¹⁰⁹ Abdul Malik Ahmad dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 27.

¹¹⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Depok: FATHAN, 2017), hlm. 951.

Membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Itulah yang dinamakan belajar. Belajar dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan membaca. Sebab dengan membaca akan membuka wawasan kita akan ilmu-ilmu yang belum kita kuasai ataupun untuk menambah pengetahuan kita akan hal yang masih belum kita pahami. Melalui membaca juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur kita terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Diterangkan pula dalam kitab *ta'lim muta'alim* bahwasanya hendaklah setiap pelajar tidak boleh mengharap sesuatu selain kepada Allah SWT, janganlah juga takut selain kepada Allah SWT. Niatkan setiap perbuatan hanya kepada Allah SWT. Kita juga diajarkan untuk senantiasa memuliakan dan menghargai al-Qur'an dan sumber belajar yang lain. Menyertakan nama Allah SWT dalam membaca *Basmallah* ketika mengawali membaca, mengkaji al-Qur'an, bahkan hanya untuk menyentuhnya kita dianjurkan dalam keadaan suci. Itulah salah satu bentuk memuliakan al-Qur'an, agar ilmu yang kita peroleh mendapatkan keberkahan. Supaya kita dibukakan pemahaman akan ilmu yang kita pelajari dan dapat kita ajarkan kepada orang lain. Senantiasa membaca *Basmillah* dalam setiap kegiatan belajar membuat kita selalu ingat akan Allah SWT yang telah menciptakan alam seisinya untuk dapat kita manfaatkan. Dapat penulis simpulkan bahwasanya membaca menjadi salah satu aspek penting yang tidak akan mungkin orang tinggalkan. Jika kita ingin menguraikan asal mula pengetahuan itu muncul maka kunci untuk membukanya adalah dengan membaca. Bertambahnya ilmu pengetahuan yang kita peroleh semakin sadar pula akan kebesaran Allah SWT. Sumber belajar umat Islam ialah al-Qur'an, hadist, ijma', dan qiyas. Dengan berkembangnya zaman sumber belajar juga semakin mudah kita akses. Ada buku ajar, jurnal, internet dan sebagainya, itu semua dapat kita katakan sebagai sumber belajar. Namun dengan semua itu jangan membuat kita lupa akan Dzat yang menciptakannya. Oleh karena itu janganlah lupa membaca *Basmallah*

setiap kita akan melaksanakan kegiatan agar kita selalu ingat akan Allah SWT.

2. Ayat Kedua

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

... “*Ia telah menciptakan manusia dari segumpal darah...*”

(خلق الإنسان من علق) أي من دم جامد

خلق الإنسان من علق mengandung arti Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah dan Allah pula memerintahkan manusia untuk selalu menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dalam al-Qur’an proses terciptanya manusia itu terdiri dari 2 tahapan, yaitu tahapan primordial dan tahapan biologi. Pertama tahapan primordial, Nabi Adam a.s. merupakan manusia pertama yang diciptakan. Beliau diciptakan dari *at-tin* (tanah), *al-turob* (tanah debu), *min shal* (tanah liat), *min hamain masnun* (tanah lumpur hitam yang busuk), Allah SWT kemudian membentuknya dengan seindah-indahnya lalu meniupkan ruh dari-Nya dalam manusia (Adam a.s.).¹¹¹ (Dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari ‘*alaq*) lafadz ‘*alaq* bentuk jamak dari lafadz ‘*alaqah* yang artinya adalah segumpal darah yang kental.¹¹²

Tahapan yang selanjutnya yaitu tahapan biologi, yang dapat dibuktikan secara sains. Pada saat ini, manusia diciptakan melalui inti sari tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) yang tersimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Lalu dari *nuthfah* tersebut dijadikanlah darah beku (‘*alaqah*) yang menggantung dalam rahim. Darah beku itu kemudian Allah SWT jadikan segumpal daging (*mudghah*) yang setelah itu dibalutlah dengan tulang-tulang. Setelah proses pembentukan terjadi Allah SWT meniupkan ruh ketika usia kandungan berumur empat bulan. Allah SWT

¹¹¹ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, hlm. 222.

¹¹² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, hlm. 951.

memberi informasi pertama kali kepada manusia mengenai proses terciptanya manusia melalui firmanNya yaitu خلق الإنسان من علق. Dalam ayat ini, Allah SWT menggunakan lafadz *al-Insan* untuk menyatakan manusia. Manusia itu *dhaif*, mempunyai sifat tergesa-gesa, senang membantah, keluh-kesah, kikir, mengingkari nikmat dan sebagainya. Kata *al-Insan* berasal dari akar kata *uns* yang memiliki arti senang, jinak dan harmoris, atau dari kata *nis-y* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari *naus* yang bergerak atau dinamika.¹¹³ Rasulullah SAW memberikan informasi terkait dua sifat yang dimiliki manusia yaitu: sifat salah (*khatha*) dan lupa (*nisyān*). Manusia yang menyadari akan awal penciptaannya dan sifat positif serta negatif yang dimilikinya, mereka akan berhati-hati dalam melakukan perbuatan di dunia agar tidak terjerumus dalam perbuatan salah yang diakibatkan oleh sifat negatif yang dimilikinya. Manusia menjadi sombong, berbuat maksiat yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang disebabkan hilangnya kesadaran akan awal mereka diciptakan di dunia serta lupa agar dapat mengendalikan sifat negatifnya.¹¹⁴ Allah SWT Sang Pencipta, yang menciptakan semua hal di dunia ini. Baik itu benda mati maupun hidup, manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, air, udara dan semua hal yang telah kita ketahui maupun yang masih belum kita ketahui. Tidak ada Dzat lain yang mampu menandingi kebesaran Allah SWT. Allah SWT menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan-ciptaannya yang lain dengan memberi mereka akal pikiran. Oleh karena itu manusia disebut makhluk yang paling sempurna, bahkan malaikat pun mengakui bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia diberikan akal agar manusia dapat memilah dan memilih tindakan-tindakan yang akan mereka lakukan.

Allah SWT membekali manusia dengan akal ini agar digunakan sebaik mungkin. Berfikir, membaca, menulis, melihat, dan menuntut ilmu

¹¹³ Quraish Sihab dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 38.

¹¹⁴ Abdul Munir Mulkhan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 38.

merupakan salah satu bentuk akal yang digunakan dengan baik. Karena kelebihan ini manusia dituntut berfikir untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap tindakan manusia baik itu berjalan, berenang, dan lain sebagainya, dikendalikan oleh akal kita. Ketika seseorang melihat ada sebuah apel yang jatuh dari atas pohon ke tanah, lalu dia mencari tahu bagaimana hal itu terjadi, itu merupakan salah satu bentuk akal berfikir. Berbeda kasus dengan hewan yang kelaparan maka mereka akan mencari makanan. Itu bukan karena hewan berpikir mencari makan melainkan insting mereka yang menuntun mereka untuk mencari makanan. Banyaknya sumber belajar yang tersedia dan tersebar dimanapun, manusia dapat belajar kapanpun dan dimanapun mereka berada dengan mudah. Oleh karenanya manfaatkanlah akal yang Allah SWT karuniakan kepada setiap manusia dengan sebaik-baiknya. Dan jangan lupa pula akan Dzat yang telah memberikan akal itu dengan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT telah berikan. Penjelasan yang telah penulis uraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini menganjurkan kepada manusia agar menjadi pribadi yang rendah hati, yaitu pribadi yang memiliki kesadaran yang tinggi. Dapat mengontrol diri, agar terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Ayat Ketiga

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

... *“Bacalah, karena Tuhanmu Yang Maha Mulia...”*

(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) أي امض لما أمرت به والحال أن ربك الذي أمرك بالقراءة هو الأكرم

Seperti yang telah dijelaskan melalui ayat-ayat sebelumnya, ayat ini bertujuan juga agar manusia senantiasa memuliakan Allah SWT. Sebagai Dzat yang telah menciptakan segala hal di dunia ini, Allah SWT tidak akan pernah lupa akan hambanya yang selalu memuliakanNya dan ilmu-ilmunya.¹¹⁵ Segala hal yang diniatkan semata-mata karena ingin

¹¹⁵ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, hlm. 223.

mendapat ridhoNya, Allah SWT akan memberikan balasanNya. Sesungguhnya tiada Dzat yang lebih mulia selain Allah SWT. Oleh karena itu libatkanlah Allah SWT dalam setiap perbuatan yang kita lakukan. (Bacalah) lafadz ayat ini mengukuhkan makna lafadz pertama yang sama (dan Rabbmulah yang Paling Pemurah) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahanNya. Lafadz ayat ini sebagai *Haal* dari *Dhamir* yang terkandung di dalam lafadz *iqra'*.¹¹⁶

Dijelaskan juga dalam tafsir ini bahwa apabila terdapat perintah menyebut nama Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkannya untuk membaca. Karena dalam tindakan menyebut nama Allah SWT ada kegiatan membaca di dalamnya. Kedua hal itu tidak akan dapat dipisahkan dalam kehidupan kita. Allah Yang Maha Mulia, dan tidak ada hal lain yang dapat menyamaiNya. Allah SWT juga mengulangi instruksi kepada manusia untuk membaca. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya aktifitas membaca.¹¹⁷ Salah satu bentuk memuliakan Allah SWT yaitu dengan menyebut nama Allah SWT dalam setiap kegiatan yang kita lakukan. Masih ada kaitannya dengan membaca kalimat *Basmallah* setiap kita akan melakukan kegiatan belajar, itu juga dapat dikategorikan dengan memuliakan Allah SWT. Karena disitulah Allah SWT akan memberikan kita kelancaran dalam mempelajari suatu ilmu agar kita mendapat pemahaman. Setiap muslim harus memiliki keyakinan bahwa kepintaran yang dimiliki setiap manusia adalah karunia dari Allah SWT.¹¹⁸ Dalam mengawali kegiatan belajar kita selalu diajari untuk selalu membaca kalimat *Basmallah* dan mengakhirinya dengan membaca *Hamdallah*. Itulah cara kita memuliakan Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Itu juga bentuk adab dalam menuntut ilmu, juga dapat kita jadikan salah satu bentuk memuliakan ilmu itu. Setiap perbuatan yang

¹¹⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, hlm. 951.

¹¹⁷ Abdul Munir Mulkhani dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 41.

¹¹⁸ Sayyed Hoesein dalam Abdul Munir Mulkhani dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 42.

diawali dengan sesuatu yang baik seperti membaca *Basmallah*, sesungguhnya Allah SWT juga akan memberikan kelancaran dalam setiap kegiatan yang kita kerjakan.

4. Ayat Keempat

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

... “Yang mengajar dengan (perantara) Qalam...”

(الذي علم بالقلم)

Allah SWT mengajarkan manusia dengan perantara *qalam*. Kata *Qalam* juga dapat diartikan dengan pena. Artinya Allah SWT menunjukkan kepada para hambanya bahwa setiap ilmu yang beliau berikan itu dapat melalui sebuah perantara. Banyak perantara untuk menyampaikan sebuah ilmu, dapat berupa tulisan, perkataan, maupun perbuatan.¹¹⁹ Seperti yang digambarkan Allah SWT melalui sebuah pena yang berguna untuk menulis. Tulisan-tulisan itu dapat dijadikan sebuah media belajar bagi seseorang dalam mempelajari sebuah ilmu.

أي علم الإنسان الخط بالقلم وعلم ينصب مفعلين وقال قتادة القلم نعمة من الله تعالى ولو لا ذلك لم

يقم دين ولم يصلح عيش

Dalam Tafsir al-Munir diterangkan: Dia dzat yang mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana menggunakan kalam (pena), yaitu salah satunya dengan membuat *khat* (menulis arab). Dan علم itu melibatkan dua perbuatan, yaitu mengajarkan dan belajar. Dan Qotadah berkata, “Kalam itu nikmat dari Allah SWT. Dan jika tidak ada pena, maka agama tidak dapat berdiri tegak (istiqomah/ terpelihara).” Yang mengajar (manusia) dengan perantara *qalam*. (Yang mengajar) manusia menulis

¹¹⁹ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, hlm. 224.

(dengan *Qalam*) orang pertama yang menulis dengan memakai *Qalam* atau pena ialah Nabi Idris a.s..¹²⁰

روي عبد الله بن عمرو قال قلت يا رسول الله أأكتب ما أسمع منك من الحديث قال نعم فأكتب فإن الله

تعالى علم بالقلم

Abdullah bin ‘Umar berkata: “Wahai utusan Allah. Apakah aku perlu menulis? Hal apa yang aku dengar darimu? Dari ceritamu? Rasulullah SAW menjawab: “Ya, tulislah. Sesungguhnya Allah mengajarkan dengan pena (kalam).

وعن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لاتسكنوا نساءكم الغرف ولا تعلموهن

الكتابة أي حذرا من تطلعهن إلى الرجال وحذرا من الفتنة لأنهن قد يكتبن لمن يهوين

Dan dari Ibnu Mas’ud, dia berkata, “Rasulullah bersabda: Janganlah kalian mendiamkan istri-istri kalian berada di kamar dan janganlah kalian tidak mengajari istri-istrimu menulis.”

Allah SWT mengajarkan kepada manusia tidak serta merta secara langsung melainkan melalui proses, sebab dalam kata *‘allama* terkandung makna proses yang bertahap (*tadrij*).¹²¹ Allah SWT menumbuhkan potensi yang dimiliki manusia baik berupa panca indra, pola pikir, maupun cara mengolah hati dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Dalam firmannya pada ayat ini, Allah SWT telah memberi sinyal bahwa manusia itu mempunyai potensi untuk belajar dan berkembang. Dengan akal yang dimiliki manusia berpotensi mengembangkan diri mereka melalui proses-proses belajar yang mereka lakukan. Dalam pembahasan diatas penulis mengetahui bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya untuk belajar. Salah satu bentuk belajar ialah menulis. Melalui perantara menulis kita

¹²⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, hlm. 952.

¹²¹ Al-Maraghi dalam Abdul Munir Mulkhan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 44.

dapat menyampaikan atau memahami terkait ilmu yang kita peroleh. Dan dengan itu kita dapat memberikan manfaat kepada setiap orang yang akan mempelajarinya. Dengan adanya bukti tertulis akan mempermudah kita untuk mengkaji/mengolah lebih dalam mengenai ilmu tersebut. Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa untuk mengembangkan ilmu tidak lepas dari aktifitas tulis menulis.

Dalam kegiatan belajar, menulis menjadi salah satu metode untuk memahami suatu bidang ilmu. Terkadang dengan adanya sebuah tulisan-tulisan dapat membantu kita dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan. Dari tulisan-tulisan tersebut pula dapat dijadikan sebagai bahan belajar atau referensi. Manusia memiliki sifat pelupa, dengan memiliki sebuah catatan akan memberikan kita ingatan tertulis akan ilmu yang pernah kita pelajari. Oleh karena itu penting bagi kita memahami pentingnya menulis. Dalam kitab Ta'limul Muta'allim juga diterangkan bahwa kita dianjurkan untuk membuat catatan. Ini terdapat pada fasal 6 yang artinya "*Dianjurkan kepada para murid agar membuat ta'liq terhadap pelajarannya setelah hafal dan sering diulang ulang; catatan tersebut kelak sangat berguna. Hendaklah pelajar jangan menulis sesuatu yang dia sendiri tidak faham, karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.*" Kitab *Adabul A'lim wal Muta'alim* juga menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Pada hari kiamat akan ditimbang tinta-tinta 'ulama dan darah syuhada'.*"¹²²

Seiring teknologi yang sangat maju kegiatan menulis menjadi lebih mudah dan praktis. Banyak tempat yang dapat kita jadikan sarana dalam menulis. Banyak juga informasi yang dapat kita berikan dengan lebih mudah dan praktis, dan tentunya membuat proses belajar mencakup ranah yang lebih luas. Dengan melestarikan budaya menulis ini membuat kita selalu ingat kepada Dzat yang telah memebrikan kita banyak ilmu.

¹²² Putri Maria Ulvah, "Kajian Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang", hlm. 224.

Menulis juga merupakan salah satu bentuk syukur kita dan cara kita memuliakan suatu ilmu. Budaya menulis juga perlu dikembangkan karena di dalamnya mengandung juga keterampilan dalam menuangkan ide, perasaan, pengamatan, kreatifitas dan berbagai aspek dalam mengembangkan diri lainnya.¹²³

5. Ayat Kelima

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

... “*Ia mengajar manusia apa yang mereka tidak tahu...*”

(علم الإنسان ما لم يعلم) أي علمه بالقلم وبدونه من الأمور الجلية والخفية ما لم يخطر بباله

Allah SWT mengajarkan kepada para hambanya hal yang belum mereka ketahui. Allah SWT mengajarkan kepada mereka melalui perantara *qalam* (pena) baik itu sesuatu yang sudah jelas maupun yang masih samar-samar. Sebagai makhluk yang memiliki akal manusia juga diberikan hak untuk mengembangkan ilmu-ilmu tersebut.¹²⁴ Setelah kegiatan belajar telah dilaksanakan, wajib bagi kita untuk menyampaikannya kepada orang lain. Setiap manusia berhak mendapatkan ilmu Allah SWT. Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Allah mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Allah SWT mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya.¹²⁵ Perlu disadari bahwa Allah SWT memberikan ilmu kepada setiap manusia melalui proses yang telah ditetapkan. Manusia harus dapat memahami pemberian yang Allah SWT telah karuniakan. Manusia telah dianugerahkan panca indra untuk dapat mencermati ilmu yang Allah SWT berikan. Sedangkan akal digunakan untuk mengolah informasi yang diperoleh dari panca indra untuk diolah lagi dalam hati guna menciptakan

¹²³ Abdul Munir Mulkhani dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 45.

¹²⁴ Putri Maria Ulvah, “Kajian Tafsir Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Dalam Kitab Al-Munir Dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang”, hlm. 225.

¹²⁵ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi, hlm. 952.

sebuah pengetahuan. Fungsi hati di sini berguna untuk mengontrol sikap/emosi yang akan dimunculkan nantinya.

Terlalu banyak hal yang belum diketahui manusia. Seberapa pandai dan tinggi ilmu seseorang, dia pasti masih merasa bahwa ilmu yang belum diketahui justru lebih banyak dari yang diketahuinya. Masih terlalu banyak misteri alam semesta ini yang belum terkuak oleh pengetahuan manusia. Bahkan misteri yang ada dalam diri manusia sendiri tidak akan pernah tuntas disingkap oleh pengetahuan manusia. Dapat dibayangkan betapa rumitnya struktur dan rancangan manusia sebagai karya Allah SWT yang paling unik dan paling sempurna dibandingkan karya Allah SWT yang lain yang terdiri jasmani dan rohani.¹²⁶ Allah SWT telah memberikan segala hal yang manusia butuhkan. Belajar menjadi salah satu bentuk rasa terima kasih kita akan ilmu yang telah Allah SWT berikan. Belajar dilakukan mulai dalam kandungan hingga akhir hayat. Artinya setiap waktu kita melakukan belajar dengan sengaja maupun tidak. Belajar juga dapat kita lakukan kapanpun dan dimanapun. Belajar juga dapat mendekatkan diri kita mengenal Allah SWT. Belajar layaknya kebutuhan yang harus kita miliki dalam menjalani hidup di dunia. Senantiasa ilmu yang kita pelajari akan membantu kehidupan kita kelak, baik ketika di dunia atau bahkan ketika kita sudah meninggal.

Allah SWT mengajar manusia apa yang belum mereka ketahui, memberi isyarat bahwa pengetahuan manusia tentang ayat-ayat Allah SWT itu tidak pernah tuntas. Masih banyak hal yang belum diketahui manusia. Oleh sebab itu proses pembelajaran itu harus terus menerus dilaksanakan. Ilmu Allah SWT yang tergelar dalam ayat-ayatNya (*qauliyyah dan kauniyyah*) tidak akan pernah ada habisnya untuk ditelaah. Pengetahuan manusia itu terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia itu sendiri.¹²⁷ Oleh sebab itu kita sebagai umatnya harus senantiasa menjaga

¹²⁶ Abdul Munir Mul Khan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 48.

¹²⁷ Abdul Munir Mul Khan dkk, *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*, hlm. 48.

ilmu yang telah Allah SWT berikan. Serta melestarikannya, mengajarkannya kembali kepada orang yang belum mengetahui. Membuat majelis-majelis ilmu yang didalamnya bertujuan untuk melestarikan ilmu. Agar ilmu itu tetap terjaga dan tetap diingat oleh setiap orang. Begitu juga menjadi salah satu tugas seorang guru ialah menjadi fasilitator/orang yang dapat memfasilitasi para anak didik untuk belajar suatu ilmu baik yang bersifat agama atau sains.

D. Penjabaran Konsep Belajar Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5 Pada Kitab Tafsir Munir

Imam Nawawi membagi konsep belajar yang terkandung dalam QS. al-‘Alaq ayat 1-5 menjadi tiga bagian, antara lain yaitu membaca, menulis, dan memuliakan ilmu. Selanjutnya ketiga bagian dari konsep belajar tersebut akan dijelaskan. Pertama, membaca merupakan hal yang paling disoroti pada penjelasan kandungan ayat surah al-‘Alaq ayat 1-5. Kata membaca disebutkan dua kali pada ayat pertama dan ketiga surah al-‘Alaq ayat 1-5. Itu membuktikan bahwa Allah SWT menunjukkan betapa pentingnya membaca. Dimana membaca adalah perintah pertama dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Membaca menjadi langkah awal dalam suatu proses belajar. Dengan membaca seseorang akan mengetahui tentang apa yang mereka pelajari. Maksud dari membaca itu sendiri tidak terbatas hanya pada membaca yang bersifat tekstual melainkan juga kontekstual. Membaca juga dapat diartikan menjadi proses mengamati untuk mempelajari suatu hal.

Manusia diciptakan pada hakikatnya yaitu untuk belajar. Dalam belajar manusia akan mengetahui banyak hal serta dapat membedakan anatara yang baik dan buruk. Dalam teori pendidikan dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai penggabungan antara keduanya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi). Dalam pandangan Islam teori ketiga yang dapat dijadikan

landasan. Rasulullah SAW pernah berkata yang artinya: “*Tiap arang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi.*” (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁸ Menurut hadits ini manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci). Fitrah yang dimaksud adalah potensi. Potensi manusia untuk belajar. Potensi dimana manusia itu dapat menerima sebuah ilmu. Ayah dan ibu sebagai orang tua juga dapat dikategorikan lingkungan belajar. Artinya setiap manusia diciptakan untuk belajar, dan sarana untuk belajar itu sangat luas salah satunya yang terdekat adalah lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan anaknya. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman juga sangat membantu anak dalam belajar.

Membaca merupakan kegiatan awal dalam pendidikan dalam kata lain, membaca memiliki peran penting dalam belajar. Tanpa membaca, maka proses belajar tidak mungkin akan terjadi. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang berakal (*aqil*) dan dewasa (*baligh*). Membaca juga menjadi alat terbukanya khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi jembatan untuk memahami dunia.¹²⁹ Semua itu dapat terwujud ketika kita menyertakan nama Allah SWT dalam setiap bentuk kegiatan yang kita lakukan. Juga sebagai bentuk rasa syukur akan ilmu Allah SWT. Dalam suatu proses belajar, membaca hendaknya dibarengi dengan menulis (*khitabah*) dengan menggunakan pena (*qalam*) atau alat sejenisnya. Pena dan alat sejenisnya dijadikan media yang berfungsi mengabadikan/merekam pesan/informasi yang didapat agar informasi tersebut dapat kita baca kembali sebagai pengingat dan berguna untuk orang lain sebagai referensi. Terkadang manusia lupa akan adanya kegiatan menulis dan cenderung lebih nyaman belajar melalui sarana membaca. Lupa akan menulis, membaca atau bahkan keduanya merupakan suatu dosa karena hal itu dijadikan alat untuk melaksanakan kewajiban dalam kehidupan. Ini sejalan dengan kaidah fiqih: kewajiban yang tidak dilaksanakan secara sempurna tanpa adanya sesuatu maka sesuatu itu pun ikut menjadi

¹²⁸ Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 20-21.

¹²⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 1.

wajib hukumnya. Kewajiban membaca dan menulis ini diartikan sebagai motivasi spiritual, yang dalam hal ini proses mencari dan mengembangkan ilmu itu berguna dalam setiap tindakan-tindakan yang kita ambil dan tentukan dalam kehidupan.¹³⁰

Selanjutnya mengenai menulis, ialah suatu kegiatan dimana aspek psikomotor bekerja dalam suatu proses belajar. Menulis juga merupakan suatu kegiatan dimana seseorang mengungkapkan ide/pemikirannya melalui perantara tulisan agar mendapat pemahaman mengenai itu. Melalui menulis juga seseorang melakukan kegiatan belajar. Belajar melalui sarana menulis membantu mereka dalam menghindari akan hilangnya ilmu yang diperoleh. Manusia hakikatnya memiliki sifat salah (*khatha*) dan lupa (*nisyan*), maka dengan menulis akan membantu mereka dalam mengoreksi dan membantu untuk mengingat lagi akan pengetahuan yang diperoleh. Menulis menjadi bagian dari suatu proses belajar karena dalam belajar tidak luput dari kegiatan tulis-menulis, dan menjadi salah satu cara menyampaikan materi atau pengetahuan kepada peserta didik. Dalam menulis mereka menggunakan berbagai macam tindakan, seperti otak yang menangkap materi yang disalurkan ke tangan, lalu tangan menuliskan materi yang disampaikan otak untuk menjadi sebuah pengetahuan tertulis. Berdasarkan tulisan tersebut mereka belajar banyak hal, dalam menulis juga terdapat kegiatan membaca meskipun itu dalam hati. Ini semua saling berkaitan antara membaca dan menulis. Oleh sebab itu proses belajar tak akan pernah ada tanpa kedua aspek tersebut. Dalam aplikasinya, menulis memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Dengan menulis juga kita melestarikan ilmu Allah SWT. Karena dengan tulisan-tulisan itu orang lain akan belajar tentang hal-hal baru yang ditulis. Salah satu bukti pengetahuan/ilmu itu masih ada/dipelajari sampai sekarang yaitu dengan adanya bukti tulisan-tulisan ulama/ilmuan/pemikir yang tertulis. Hal itu yang diajarkan Allah SWT melalui ayatnya pada QS. al-‘Alaq ayat 4 yang telah disebutkan diatas. Allah SWT mengajarkan kita tentang menulis dan kegunaanya yaitu untuk mengajarkan ilmu Allah SWT melalui

¹³⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 2.

menulis. Kemudian yang terakhir dari ketiga konsep belajar tersebut adalah memuliakan ilmu. Memuliakan ilmu menjadi aspek penting lainnya dalam suatu proses belajar. Dalam *ta'lim muta'alim* disebutkan yang artinya: “*para pelajar (santri) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru*”.¹³¹ Dari penjelasan itu dapat kita lihat betapa pentingnya seseorang dalam belajar harus memperhatikan adab dalam menuntut ilmu. Dengan memuliakan ilmu, Allah SWT akan membukakan pemahaman kepadanya.

Pada ayat pertama dan ketiga dalam QS. al-‘Alaq mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menyertakan nama Allah SWT setiap akan membaca/membaca al-Qur’an. Itu menjadi salah satu contoh akan memuliakan ilmu yang Allah SWT telah berikan. Dan juga bagaimana yang telah disebutkan terkait salah satu cara memuliakan ilmu yaitu dengan menghormati guru. Karena guru menjadi orang yang mengajarkan suatu pengetahuan kepada kita. Sebagai orang yang berilmu/memiliki ilmu, guru menjadi penting untuk kita muliakan/hormati karena membawa ilmu dari Allah SWT. Al-Qur’an juga menjadi salah satu sumber belajar yang kita pelajari. Kita pastinya juga akan memuliakan al-Qur’an seperti yang telah diajarkan para guru. Selain al-Qur’an, catatan-catatan tentang ilmu, buku-buku pelajaran, dan lain sebagainya harus juga kita hormati. Dengan meletakkannya pada tempat yang layak, menjaga, dan merawatnya menjadi salah satu bentuk dari memuliakan ilmu. Hal itu juga membuktikan bahwa buku dalam kata lain menulis menjadi sarana memuliakan ilmu juga. Kita juga diajarkan untuk menghormati setiap hal yang diciptakan Allah SWT. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep belajar yang dijelaskan dalam Qur’an Surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah perintah untuk membaca dan tidak terbatas pada yang berupa teks tertulis saja, bisa membaca alam, membaca perilaku manusia, dan lain sebagainya. Karena membaca merupakan pembuka jalan bagi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan membaca, melihat,

¹³¹ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 27.

mendengar, menulis, pengalaman, dan lain-lain. Dimana dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Seperti firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَتْ إِنَّكَ أَتَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

... “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.” ...¹³²

Bukti-bukti lain bahwa Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan orang yang berilmu telah disebutkan pada firman-firman Allah didalam al-Qur’an, Hadits Nabi, teladan para sahabat dan sebagainya. Kita sebagai umatnya hanya perlu meneladani dan mengamalkan apa yang telah diajarkan agama Islam secara gamblang. Belajar dan memiliki pengetahuan akan membawa kita pada kehidupan yang lebih baik lagi baik di dunia maupun di akhirat.

E. Kewajiban Belajar

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 tentang perintah untuk berilmu pengetahuan, masih terdapat beberapa ayat dalam al-Qur’an yang menguatkan tentang betapa pedulinya Islam terhadap ilmu dan pengetahuan, diantaranya yaitu pada Q.S al-Mujadalah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ۖ اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا ۗ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا
قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَبِيْرٌ

¹³² Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 2015).

... “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan...”¹³³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan memuliakan orang yang berilmu dan mencari ilmu. Mereka akan dinaikkan derajatnya atas perjuangannya memperoleh pengetahuan dan melestarikan ilmu. Karena sejatinya ilmu tidak sekedar kita dapatkan lalu dibiarkan begitu saja, melainkan harus kita lestarikan, amalkan, serta bagikan kepada orang lain. Ayat lain yang patut kita ambil hikmahnya sebagai pembelajaran adalah Q.S at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

... “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya...”¹³⁴

Allah memerintahkan semua orang berjihad di jalannya masing-masing. Tidak perlu semua orang berangkat ke medan perang untuk berperang. Orang yang mencari nafkah berjihad untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja. Orang yang sedang bertugas untuk membela negara berjihad berperang melawan musuh negara. Demikian juga dengan pelajar, pelajar sudah tentu sebaiknya berjuang dan berjihad dengan cara belajar, mencari ilmu untuk bekal masa depan, bekal di kehidupan yang sekarang dan

¹³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

¹³⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2015).

yang akan datang. Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua memiliki fungsi penjas berbagai persoalan yang ada dalam al-Qur'an. Kaitannya dengan perintah kewajiban belajar, berikut akan dijelaskan hadits-hadits sebagai pendukung aplikasi dari perintah kewajiban belajar secara konkret. Ibnu Majah meriwayatkan suatu hadits yang diceritakan kepada Hisham bin Ammar, disampaikan kepada Hafsa bin Sulaiman, disampaikan kepada Katsir Syindzir dari Muhammad Sirin dari Anas Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: *"Mencari ilmu diperlukan untuk setiap (Muslim). Selanjutnya, (menempatkan) ilmu tentang individu yang bukan ahli, maka, pada saat itu tidak lain adalah individu yang mengikuti babi, berlian, mutiara, dan emas"*. Dari hadis tersebut bisa dipahami dua hal. *Pertama*, menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan menjadi makhluk yang tercerahkan. Ilmu pula menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Kehidupan manusia akan lebih beradab jika didasari dengan ilmu. Bisa melihat kebenaran mengoptimalkan fungsi akal dan dapat mengantarkan manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna. *Kedua*, menempatkan ilmu harus kepada ahlinya. Jika ilmu tidak disandarkan pada ahlinya maka akan menimbulkan kekacauan dan berujung menyesatkan. Kehidupan tersebut diibaratkan seperti seorang yang mengikuti kehidupan seekor babi, permata, mutiara dan emas. Kelak manusia menjadi bak binatang dan diperbudak oleh harta dunia seperti emas, mutiara dan permata. Manusia tidak bisa menjalani hidup seperti itu. Hidup manusia harus memiliki banyak tujuan luhur. Menjadi hamba yang senantiasa mengagungkan Allah serta menjadi makhluk yang memiliki akhlak terpuji. Semua itu bisa diwujudkan apabila manusia memiliki ilmu.¹³⁵ Dengan berbagai penekanan akan kewajiban belajar tersebut maka Nabi juga menerangkan keutamaan orang yang menuntut ilmu sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi, dari Abi Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: "barang siapa yang keluar dengan tujuan menuntut ilmu, maka ia

¹³⁵ Fuad Mafatichul Asror, dkk, "Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis)" *Tawazaun* 14, no. 2 (2021), hlm. 191.

berada di jalan Allah hingga ia kembali.” Karena begitu pentingnya pendidikan maka Nabi memberi banyak wejangan yang tersurat di hadis, meliputi kewajiban dan keutamaan belajar. Oleh sebab itu sudah seharusnya kita mengaplikasikan dalam kehidupan sebagai prinsip dan landasan hidup dalam melangsungkan sebuah pembelajaran.¹³⁶

Di luar konteks keislaman, ternyata negara juga sangat *concern* terhadap masalah pendidikan di Indonesia. Negara mengatur sedemikian rupa agar seluruh rakyatnya dapat mengenyam pendidikan yang layak untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII Pasal 31 yang berbunyi:

Ayat 1: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.

Ayat 2: Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang ditetapkan dengan Undang-Undang.¹³⁷

Pasal 32 berbunyi: Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945 dapat dilihat bahwa pemerintah:

1. Memajukan kesejahteraan umum.
2. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
3. Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kaedilan sosial.¹³⁸

Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pengajaran. Ini berarti adanya kewajiban belajar yang memberi kesempatan dan mengharuskan belajar kepada setiap anak hingga usia tertentu (sekurang-kurangnya usia 13 tahun). UUD 1945 menginginkan adanya suatu sistem pengajaran nasional yang disesuaikan dengan kebudayaan dan tuntutan nasional. Usaha-usaha ke arah itu sudah banyak dilakukan melalui pembaharuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan dinilai sangat penting bagi setiap manusia sebagai pedoman dalam

¹³⁶ Fuad Mafatihul Asror, dkk, “Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis)” *Tawazaun* 14, no. 2 (2021), hlm. 191.

¹³⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hlm. 35.

¹³⁸ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya*, hlm.

kehidupannya. Tidak hanya sebagai individu, melainkan sebagai makhluk sosial, makhluk yang beragama, sebagai warga negara dan sebagainya. Tentu semua itu membutuhkan ilmu agar kita dapat menjadi sebaik-baiknya manusia atau *insan kamil*. Karena *insan kamil* tidak hanya ditujukan pada kesholehan atau kebaikan secara individual melainkan alangkah sebaiknya kita menjadi insan yang sholeh juga secara sosial, ritual dan juga spiritual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Allah SWT menurunkan QS. al-‘Alaq ayat 1-5 kepada Rasulullah SAW sebagai bukti terjadinya suatu proses belajar-mengajar. Sebagai surah yang pertama kali diturunkan Allah SWT juga menunjukkan pada umatnya akan penting seseorang dalam belajar. Dalam ayat pertama Allah SWT telah mengajarkan kepada umatnya untuk membaca, dan pada ayat ketiga Allah SWT mengulangnya. Lalu terdapat juga perintah akan menulis yang ditunjukkan pada ayat keempat. Lalu pada ayat kelima Allah SWT juga mengajarkan kepada kita untuk terus belajar, karena Allah SWT akan mengajarkan kepada kita setiap pengetahuan yang belum kita ketahui. Yang terakhir Allah SWT mengajarkan agar memiliki sikap rendah hati, hal itu dijelaskan pada proses pembentukan manusia yang terdapat pada ayat kedua.

Dalam kitab Tafsir Munir karya Syeikh Nawawi, beliau menjelaskan terkait isi kandungan surah al-‘Alaq ayat 1-5. Dimana beliau menjabarkan sebagai berikut: pada ayat pertama beliau menjelaskan akan pentingnya menyertakan nama Allah SWT dalam setiap kegiatan membaca/membaca al-Qur’an. Pada ayat kedua beliau menerangkan bagaimana manusia itu terbentuk dari *‘alaq* (segumpal darah). Lalu pada ayat ketiga beliau kembali menyebutkan pentingnya menyertakan nama Allah SWT dalam kegiatan membaca/membaca al-Qur’an karena Allah SWT Maha Mulia. Setelahnya, beliau menerangkan kepada kita pentingnya menulis bagi setiap muslim pada ayat keempat, karena dengan menulis kita juga melakukan kegiatan belajar. Terakhir pada ayat kelima beliau memberitahu kepada kita bahwa Allah SWT selalu mengajarkan kepada setiap umatnya hal-hal yang belum mereka ketahui.

B. Saran

Setelah mengkaji dan meneliti lebih dalam kitab Tafsir Munir mengenai konsep belajar yang terkandung dalam Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 serta

relevansinya dengan pendidikan Islam, maka penulis mengambil kesimpulan dan menarik hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai saran, yaitu:

1. Pada pembahasan penelitian ini, maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa sebagai bahan pembandingan agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan diharapkan dapat saling melengkapi.
2. Bagi calon pendidik, pembahasan pada kitab Tafsir Munir ini dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik yang baik.
3. Bagi pendidik, pembahasan pada kitab Tafsir Munir dapat dijadikan sebagai motivasi agar lebih memahami peranannya dalam dunia pendidikan dan menjalankan misi pengajaran dan tugas pengabdian dengan lebih baik lagi.
4. Bagi peserta didik, diharapkan pembahasan mengenai konsep belajar pada kitab Tafsir Munir dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk senantiasa menjadi pebelajar yang berpedoman pada agama dan ilmu pengetahuan, dan mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, dkk. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- al-Bantani, Nawawi. 1305 H. *Tafsir Munir*.
- Ali, Zainuddin. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amir, Mafri. 2013. *Literatur Tafsir Indonesia*. Banten: Mazhab Ciputat
- Arsa, I Putu Suka. 2015. *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Asror dkk, Fuad Mafatichul. 2021. “Kewajiban dan Karakteristik Belajar Mengajar Ala Rasulullah (Perspektif Hadis)”. *Tawazaun* 14, no. 2.
- Aziz, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Az-Zarnuji. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Bahary, Ansor. 2015. “Tafsir Nusantara: Studi Kritis Terhadap *Marah Labid* Nawawi al-Bantani”. *Ulul Albab* 16, no. 2.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chalil, Achjar dan Hudaya Latuconsina. 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ertikanto, Chandra. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasani, Muhammad. 2017. “Urgensi Belajar dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah)”. *Skripsi*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.

- Hidayat, Ahmad Wahyu dan Muhammad Iqbal Fasa. 2019. "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah* 17, no. 2.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Hidayatullah. 2010. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Thariqi Press.
- Ibtyah, Nur Rohmah. 2019. "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaluddin al-Suyuthi. 2017. *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Depok: FATHAN.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-Ayat pendidikan*. Depok: Kencana.
- Miftahuddin, Arif. 2008. "Konsepsi Belajar dalam Surat al-'Alaq Ayat 1-5 dan Implementasinya dalam Mempelajari Sains dan Teknologi". *Skripsi*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Mubarok, Muhammad Hasani dan Ahmad Fauzi. 2021. "Tafsir Marah Labid Dalam Diskursus Tajdid Abad Ke-19". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 1.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, Anas dan Muhammad Asror. 2021. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani". *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1.
- Mulkhan dkk, Abdul Munir. 2017. *Antologi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Manusia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyono. 2009. "Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam". *Tadris* 4. No. 2 (2009).
- Munirah. 2016. "Petunjuk al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran". *Lentera Pendidikan* 19, no. 1.

- Muqoddas, Ali. 2014. "Syeikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning". *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nuridin. 2006. *Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Parhani, Aan. 2013. "Metode Penafsiran Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid". *Tafsire* 1, no. 1.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Januari.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwanullah. 2014. "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S al-'Alaq/96: 1-5). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Ulvah, Putri Maria. 2018. "Kajian Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 dalam Kitab Al-Munir dengan Metode Tafsir Konvensional dan Kontekstualisasinya Pada Zaman Sekarang". *Raushan Fikr* 7, no. 2.

Widodo, Sugeng dan Dian Utami. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, Kadar M. 2015. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

